

**PELAKSANAAN *KHANDURI LAOT* DITINJAU MENURUT  
PERSPEKTIF ISLAM DI *GAMPONG KEUDE MEUKEK*  
KECAMATAN MEUKEK KABUPATEN ACEH SELATAN**

**SKRIPSI**

Diajukan oleh:

**DESI RATNASARI**

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prodi: Manajemen Dakwah

NIM: 431307335



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM BANDA ACEH  
2018**

# SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Jurusan Manajemen Dakwah

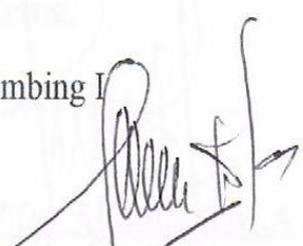
Oleh

**DESI RATNASARI**

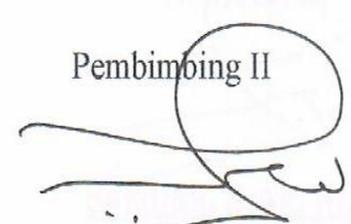
**Nim: 431307335**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

  
Dr. M. Jakfar Abdullah, M.A  
Nip: 195208101979031010

Pembimbing II

  
Sakdiah, S.Ag, M.Ag  
Nip: 197307132008012007

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai Oleh Dewan Penguji Pada Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai  
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana (S-1) Ilmu Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan Manajemen Dakwah**

**Diajukan Oleh:**

**DESI RATNASARI**  
**NIM.431307335**

**Pada Hari/Tanggal:**

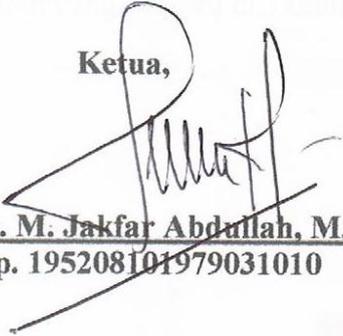
**Selasa, 23 Januari 2018 M  
06 Jumadil Awal 1439 H**

**di**

**Darussalam-Banda Aceh**

**Dewan Penguji,**

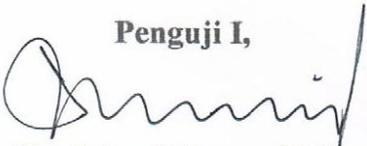
**Ketua,**

  
**Dr. M. Jakfar Abdullah, M.A**  
**Nip. 195208101979031010**

**Sekretaris,**

  
**Sakdiah, S.Ag, M.Ag**  
**Nip. 197307132008012007**

**Penguji I,**

  
**Dr. Juhari Hasan, M.Si**  
**Nip. 196612311994021006**

**Penguji II,**

  
**Dr. Jailani, M.Si**  
**Nip. 196010081995031001**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry**



  
**Susmawati Hatta, M.Pd.**  
**Nip.196412201984122001**

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Desi Ratnasari  
Nim : 431307335  
Jenjang : Sastra Satu (S-1)  
Jurusan/Prodi : Dakwah Dan Komunikasi/ Manajemen Dakwah

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 13 Januari 2018

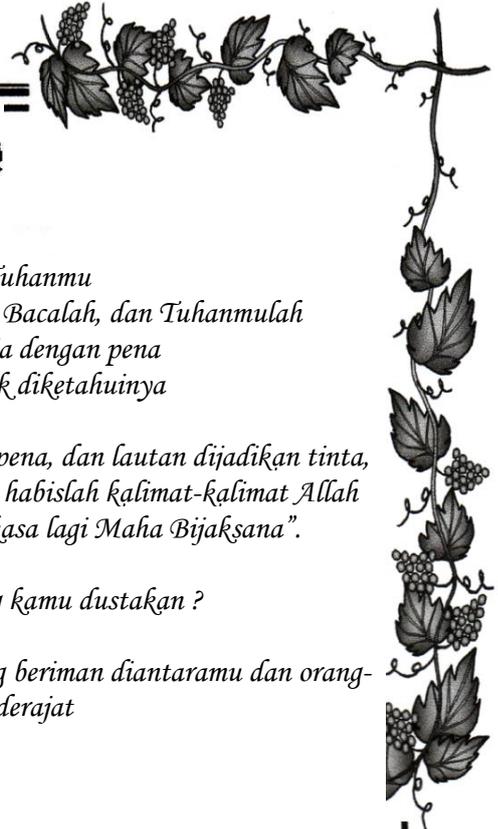
METERAI  
TEMPEL  
TGL 20  
C46E7ADF557218545  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH

Yang menyatakan  
  
Desi Ratnasari

Nim: 431307335



## بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu  
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah Bacalah, dan Tuhanmulah  
yang maha mulia Yang mengajar manusia dengan pena  
Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya  
(QS: Al-'Alaq 1-5)

"Dan seandainya semua pohon yang ada di bumi dijadikan pena, dan lautan dijadikan tinta,  
ditambah lagi tujuh lautan sesudah itu, maka belum akan habislah kalimat-kalimat Allah  
yang akan dituliskan, sesungguhnya Allah maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".  
(QS. Lukman: 27)

Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan ?  
(QS: Ar-Rahman 13)

Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-  
orang yang diberi ilmu beberapa derajat  
(QS : Al-Mujadilah 11)

Ya Allah,

Waktu yang sudah kujalani dengan jalan hidup yang sudah menjadi takdirku, sedih, bahagia,  
dan bertemu orang-orang yang memberiku sejuta pengalaman bagiku, yang telah memberi  
warna-warni kehidupanku.

Kuberserah diri dihadapan Mu,

Engkau berikan aku kesempatan untuk bisa sampai penghujung awal perjuanganku  
Segala Puji bagi Mu ya Allah,

Ya Allah ya Tuhanku, walaupun hanya setitik ilmu yang Engkau limpahkan kepadaku,  
akan mengamalkannya dengan keikhlasan yang paling indah.  
Aku akan berjanji bahwa aku tidak akan pernah berhenti belajar dan berkahkanlah ilmu yang  
telah Engkau limpahkan...

Alhamdulillah....

dengan Ridha-Mu ya Allah amanah ini telah selesai, sebuah langkah usai sudah,  
cita telah kugapai. Namun itu bukan akhir dari perjalananku, melainkan awal dai sebuah  
perjalanan....

**Ayahanda dan Ibunda tersayang....**

Kutinggalkan keluarga serta kampung halaman tercinta hanya untuk sebuah cita-cita.  
Hari ini telah tergapai apa yang dahulu kudambakan, yang kutempuh dengan rintangan serta  
cucuran keringat dengan penuh keyakinan. Namun, ini semua tidaklah seberat dan sepahit  
yang engkau perjuangkan. Terik dan hujan, siang dan malam, tidak engkau hiraukan hanya  
untuk masa depanku. Keringat yang engkau curahkan tidak akan kering walau kubasuh  
dengan sejuta kain. Engkau telah menghantarkanku ke hari depan yang cerah. Meskipun hari  
esok masih menjadi sebuah tanda tanya.





**Buat Ayahanda Tersayang Syahbuddin**

Bimbinganmu penerang bagi jalanku,  
Ketulusanmu tiada tara dan tiada banding dengan yang lain  
Cinta dan kasihmu tidak akan pudar untukku selamanya  
Pelukmu bagaikan air yang menghilangkan dahaga,  
Do'a mu hadirkan keridhaan untukku..  
Petuah mu adalah motivasi hidupku..  
Rangkulanku menjadi penyangga kerapuhananku..  
kebahagiaanmu adalah tujuan yang utama bagiku.

**Ibunda Nurmiati Tercinta...**

Surgaku di bawah telapak kakimu..  
Tak ada tempat yang paling nyaman selain dipangkuanku..  
Kasih sayangmu yang tak mungkin terbalas kan oleh apapun..  
Juga senyumanmu menjadi semangat hidupku..  
Di hari-hari ku yang penuh lika lika.

Dengan rasa cinta, ketulusan hati dan bersama keridhaan-Mu ya Allah...  
Ku persembahkan karya tulis ini untuk Ayahanda tercinta Syahbuddin dan Ibunda tercinta  
Nurmiati, yang selalu merelakan dan mengikhlaskan hidupnya untuk diriku, untuk  
kebahagiaanku, dan mengarahkanku. Semoga Allah memberkahi mereka dalam setiap  
pengabdian dan ibadah yang mereka lakukan, untuk-Mu Yang Maha Segalanya....

Hari ini mimpiku telah jadi kenyataan, **TERIMA KASIH** yang tiada terhingga karena kalian  
berdua telah memberikan kasih sayang, dukungan dan cinta kasih yang tiada mungkin dapat  
ku balas. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ayahanda dan Ibunda bahagia...

**Untuk Keluarga & sahabat-sahabatku**

Yang selalu menyemangati Kakak ku Asimah juga Abang tersayang Burhanuddin,  
Muhammad Basri serta Adik ku Dodi dan juga Yuliadi yang selalu memberiku motivasi dan  
menemaniku selama menyelesaikan skripsi ini, dan juga bagi Sahabat Sri Fitri Handa Yani  
S.Sos, Zurrahmah S.Sos, Juwita Zahara S.Sos, Wirda Fitriani S.Sos, Safrianti S.Sos dan  
temanku yang spesial Lisa Arianti S.Sos, Rika Rahmayani, Susi Tilayanti, Nairul  
Rukyani, Karyawan putra Jeumala foto copi dan semua teman-temanku Unit 13  
dan lainnya yang tak disebutkan nama kalian di sini **TERIMA KASIH** atas bantuan, do'a,  
nasehat, hiburan dan semangat yang kalian berikan selama masa kuliah.

Aku tak akan melupakan semua yang telah kalian berikan selama ini..

**TERIMA KASIH** untuk kalian semua..

Semoga Allah SWT membalas kasih sayang yang kalian berikan kepadaku..  
Aamiin.. ya Rabbal 'alamin..

Kesuksesan lahir bukan karena kebetulan semata  
Tetapi sukses itu terwujud karena dilahirkan  
Melalui niat dan kerja keras

**DESI RATNASARI S.Sos**



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberi nikmat, karunia, serta rahmat-Nya kepada seluruh makhluk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, yang berjudul “**Pelaksanaan *khanduri laot* ditinjau menurut perspektif islam di *gampong keude meukek kabupaten aceh selatan*”**. Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga serta para sahabat beliau sekalian.

Keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan doa dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih atas segala bantuan, saran dan kritikan yang telah di berikan demi kesempurnaan skripsi ini.

Teristemewa penulis yang tidak terhingga kepada Ayahanda Syabuddin dan Ibunda Nurmiati yang telah menjadi Orang Tua terhebat sejagat Raya, yang selalu memberi motivasi, nasehat, cinta, perhatian dan kasih sayang serta Doa yang tentu takkan bisa penulis balaskan sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Ketua Prodi Manajemen Dakwah

beserta staf yang berada dalam lingkungan Manajemen Dakwah dan kepada seluruh Staf pengajar (Dosen) di lingkungan UIN Ar-Raniry. Tidak lupa pula ucapan terima kasih kepada pembimbing I Bapak Dr. M. Jakfar Abdullah, MA dan pembimbing II Ibu Sakdiah, S. Ag, M. Ag yang telah menyediakan waktu untuk berdiskusi dan memberi arahan serta idenya untuk kelancaran penulisan skripsi ini. Dan seluruh Keluarga Besar Unit 12 Manajemen Dakwah angkatan 2013 yang merupakan Sahabat-Sahabat seperjuangan saat di bangku perkuliah.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada prodi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwan dan Komunikasi (FDK) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Hanya Allah SWT yang dapat membalas segala bentuk kebaikan dari semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, bila terdapat kekurangan dan kesalahpahaman dalam penulisan skripsi ini, dengan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Banda Aceh, 29 Januari 2018

Penulis,

Desi ratnasari

Nim: 431307335

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Landasan Teori.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Pengertian dan Jenis-jenis <i>Khanduri</i> .....	10
B. Sejarah <i>Khanduri Laot</i> di Aceh.....	18
C. Unsur-unsur Budaya dalam <i>Khanduri Laot</i> .....	23
1. Kepercayaan/religi.....	23
2. Unsur Ekonomi.....	25
3. Teknologi dan Peralatan Hidup.....	26
4. Unsur Pengetahuan.....	27
5. Unsur Kesenian.....	27
6. Unsur Organisasi Sosial.....	28
6. Unsur Kebahasaan.....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Sumber Data .....	30
C. Informan Penelitian.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
E. Analisis Data.....	31
<b>BAB IV TRADISI KHANDURI LAOT MENURUT PERSPEKTIF ISLAM DI GAMPONG KEUDE MEUKEK</b>	
A. Tradisi <i>Khanduri Laot</i> di Gampong Keude Meukek.....	32
B. Pandangan masyarakat Gampong Keude Meukek mengenai tradisi <i>Khanduri Laot</i> .....	42
C. Pandangan Islam tentang <i>Khanduri Laot</i> .....	46
D. Analisa Penulis.. ..	52

<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	55
B. Saran.....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>57</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Surat Keputusan Pembimbing
2. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi
3. Surat Keterangan Izin Penelitian dari Gampong Keude Meukek
4. Daftar Wawancara
5. Daftar Riwayat Hidup

## ABSTRAK

Gampong Keude Meukek, Kecamatan Meukek, Kabupaten Aceh Selatan merupakan salah satu daerah yang memiliki keragaman dari segi adat istiadat dan kebudayaan. *Khanduri laot* merupakan salah satu kebudayaan yang masih di lestarikan di masyarakat Meukek. *Khanduri laot* sendiri sudah ada sejak zaman nenek moyang masyarakat Meukek. Namun, tidak diketahui secara pasti awal mulanya *khanduri laot* ini pertama kali di laksanakan. *Khanduri laot* ini sudah menjadi suatu keharusan dalam masyarakat Meukek yang diadakan setahun sekali. Kebudayaan ini menarik untuk diteliti dengan mengajukan beberapa pertanyaan kunci seperti Bagaimana prosesi tradisi *khanduri laot* di kecamatan Meukek dilaksanakan, dan bagaimana pandangan masyarakat kecamatan Meukek mengenai *khanduri laot*. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian “**Pelaksanaan *Khanduri Laot* Ditinjau Menurut Perspektif Islam Di Gampong Keude Meukek Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan**”. Untuk mendapatkan hasil dari beberapa pertanyaan diatas, penulis menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif dimana teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan data dokumentasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa proses *khanduri laot* di Gampong Keude Meukek diadakan setiap setahun sekali dengan mengundang teungku imum untuk mendoakan agar para nelayan yang pergi kelaut diberi keselamatan dan juga rejeki yang melimpah. Setelah itu teungku imum memberi peusujuk kepada kapal-kapal nelayan dan juga hewan sembelihan yang akan di santap bersama pada saat acara *khanduri laot*. Masyarakat gampong Keude Meukek menyakini bahwa *khanduri laot* merupakan ritual yang wajib dilakukan dengan berbagai upaya agar membawa keselamatan dan rejeki kepada mereka. Sedangkan dalam Islam bahwa manusia tidak dibenarkan mempercayai sesuatu hal terjadi bukan dikarenakan dengan *Qudrah* dan *Iradah* Allah Swt, ketika masyarakat yang melaksanakan *khanduri laot* beranggapan apabila kepala kerbau yang dibuang mengikuti perahu rombongan pulang menuju pantai dianggap sebagai pertanda tidak baik dan sebaliknya apabila kepala kerbau tersebut tidak mengikuti rombongan pulang berarti dianggap pertanda baik, maka pemikiran yang demikian akan membawa kepada kemusyrikan.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masyarakat Aceh sangat dikenal dengan kekentalan adat dan budayanya sehingga apabila ada hal-hal besar yang akan dilaksanakan mestinya ada *khanduri*. *Khanduri* merupakan perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, meminta berkat, dan lain sebagainya. Makan bersama (*khanduri*) adalah suatu unsur yang penting dalam upacara keagamaan. Upacara slametan ini yang terpenting adalah pembacaan do'a yang dipimpin oleh orang yang dipandang memiliki pengetahuan tentang Islam atau biasa disebut dengan *teungku*. Selain itu terdapat seperangkat makanan yang dihidangkan bagi peserta slametan yang disebut *khanduri*. *Khanduri* yang berkaitan dengan lingkungan alam antara lain yaitu : 1) *Khanduri Blang* yaitu upacara yang dilakukan masyarakat di daerah persawahan. 2) *Khanduri Gle* yaitu upacara yang dilakukan masyarakat di pegunungan. 3) *Khanduri laot* yaitu upacara yang dilakukan masyarakat di pinggiran pantai, dan masih banyak upacara-upacara lainnya.<sup>1</sup>

*Khanduri* pada upacara yang termasuk dalam upacara peringatan hari-hari besar agama Islam, seperti upacara *Mo'lot* Nabi pada bulan Rabiul Awal, Puasa pada bulan Ramadhan dan sebagainya. Ada pula upacara *khanduri* untuk memperingati berbagai kegiatan. Upacara-upacara yang termasuk upacara *khanduri* ini adalah *khanduri Blang*, *khanduri Laot*, *khanduri Jeurat*, *khanduri*

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2004), hal. 244.

Apam, *khanduri Maulid*, *khanduri Babah Jurong/Tolak Bala*, *khanduri Seumulung*.<sup>2</sup>

Tradisi *khanduri laot* yang ada di Aceh sudah lama dipraktekkan dan tidak ada data kapan pertama kali dilaksanakan. Tradisi *khanduri laot* kemungkinan sudah ada sejak sebelum Islam datang dan kemudian tradisi tersebut lambat laun terjadi asimilasi<sup>3</sup> antara budaya sebelum Islam dengan tradisi Islam yang dinamakan dengan Islamisasi<sup>4</sup>.

Tradisi *khanduri laot* ini terdapat dipesisir laut di daerah Aceh dengan tradisi pelaksanaan yang berbeda-beda. Adakalanya tradisi *khanduri laot* dengan pemotongan kerbau dan kepala kerbau dihanyutkan ke laut. Sebelum disembelih kerbau tersebut dipesijuk dan pada saat pelepasan kepala kerbau diiringi dengan azan, shalawat dan doa. Kemudian ada juga tradisi *khanduri laot* dilakukan dengan cara pelepasan perahu kecil ke laut yang di dalamnya terdapat ayam putih yang masih hidup dan diikat juga disertakan dengan kue dan rokok, serta diiringi dengan azan.

Tradisi *khanduri laot* yang dilaksanakan di *Gampong Keude Meukek* Kecamatan Meukek apabila hasil penangkapan para nelayan turun drastis, kemudian para nelayan memberitahukan kepada Mukim bahwa sudah harus

---

<sup>2</sup>Amirul Hadi, *Aceh Sejarah Budaya dan Tradisi*, (Jakarta: Pustaka Obor, 2010), hal. 153.

<sup>3</sup>Asimilasi adalah proses terjadinya perubahan kebudayaan yang lama dan secara menyeluruh atau kompleks, memiliki sifat keanekaragaman dari keterlibatan kelompok baru contohnya pendatang baru atau imigran yang melakukan interaksi sosial dengan kelompok pribumi dan mempelajari budaya yang mana menghasilkan kebudayaan baru. ( Hariyono, Paulus, *Kultur Cina dan Jawa: Pemahaman Menuju Asimilasi Kultur*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999), hal. 13.

<sup>4</sup>Islamisasi adalah proses konversi masyarakat menjadi Islam. Dalam penggunaan kontemporer, mungkin mengacu pada pengenalan dirasakan dari sistem sosial dan politik Islam di masyarakat dengan latar belakang sosial dan politik pribumi yang berbeda. ( Saefuddin, dkk, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, ( Jakarta: Mizan., 1987), hal. 10.

dilaksanakannya *khanduri laot* diakibatkan dari hasil penangkapan para nelayan yang turun drastis. Kemudian Mukim mengadakan rapat dengan Kepala *Dampong*, Panglima *Laot*, para nelayan, toke-toke ikan, dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya, dalam rapat tersebut akan ditentukan kapan dilaksanakannya *khanduri laot* dan dimana tempat *khanduri laot* dilaksanakan. Namun dalam pelaksanaannya penulis menemukan ada hal-hal yang membawa masyarakat setempat kepada kemusyrikan.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “ **Pelaksanaan *Khanduri laot* ditinjau menurut Perspektif Islam di *Gampong Keude Meukek Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan*”.**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah prosesi tradisi *khanduri laot* di *Gampong Keude Meukek Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan* dilaksanakan?
2. Bagaimanakah pandangan masyarakat di *Gampong Keude Meukek Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan* mengenai *tradisi khanduri laot*?
3. Bagaimanakah pandangan Islam terhadap *khanduri laot* di *Gampong Keude Meukek Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan*?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui prosesi tradisi *khanduri laot* di *Gampong Keude Meukek Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan* dilaksanakan.

2. Untuk Mengetahui pandangan masyarakat di *Gampong* Keude Meukek Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan mengenai tradisi *khanduri laot*.
3. Untuk Mengetahui pandangan Islam terhadap *khanduri laot* di *Gampong* Keude Meukek Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Memberi pemahaman terhadap prosesi tradisi *khanduri laot* di *Gampong* Keude Meukek Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan dilaksanakan?
2. Memberi pemahaman terhadap pandangan masyarakat di *Gampong* Keude Meukek Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan mengenai tradisi *khanduri laot*.
3. Memberi pemahaman terhadap pandangan Islam terhadap *khanduri laot* di *Gampong* Keude Meukek Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Pengkajian tentang tradisi *khanduri laot* bukanlah hal yang baru dalam dunia penelitian sudah banyak yang meneliti dan mengkaji tentang masalah ini diantaranya : Buku yang ditulis oleh Shabri A. Agus Budi Wibowo, Djuniat, Sri Wahyuni, *Upacara Tradisional Kenduri Yang Berkaitan Dengan Kepercayaan Terhadap Alam Dan Kekuatan Gaib Pada Masyarakat Etnis Aceh*. Dalam buku ini dijelaskan berbagai macam upacara tradisional kenduri yang ada pada masyarakat Aceh Besar.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Sabri.A, Agus Budi Wibowo, dkk, *Upacara Tradisional Khanduri yang berkaitan dengan Kepercayaan terhadap Alam dan Kekuatan Ghaib pada Masyarakat Etnis Aceh*, ( Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh. 1999), hal. 32.

Ada juga buku yang ditulis oleh Amirul Hadi yang berjudul *Aceh Sejarah, Budaya, dan Tradisi*. Dalam buku ini berupaya mengkaji secara ringkas Tradisi intelektual di Kerajaan Aceh pada abad ke-17. Dalam hal ini, banyak hal terkait yang perlu dibahas. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai tradisi kerajaan, perayaan, karya-karya sastra, seni, dan karya-karya intelektual, dalam tradisi ritual dan seremonial kerajaan dan keagamaan tidak terlihat lagi perbedaan yang jelas antara elemen yang murni kerajaan atau kenegaraan dan keagamaan. Artinya, tradisi kerajaan menyatu dengan tradisi keagamaan.<sup>6</sup>

Kemudian buku yang ditulis oleh M.Adli Abdullah, Kamaruzzaman dan kawan-kawan yang berjudul *Aceh Kebudayaan Tepi Laut dan Pembangunan*. Dalam buku ini dibahas tentang kearifan lokal merupakan kenyataan penting dalam masyarakat Indonesia, salah satunya *panglima laot* di Aceh, yang memiliki sejarah perkembangan panjang dalam sektor perikanan. Baik sisi normatif maupun kenyataan, posisi *panglima laot* sangat strategis, terutama melihat peran dan fungsinya yang sangat berorientasi pada pemaknaan alam berdasarkan nilai religius. Konsep kelestarian dan keberlanjutan lingkungan didapatkan berdasarkan optiknya dalam melihat kesejahteraan tidak hanya berbentuk fisik, akan tetapi juga nonfisik.<sup>7</sup>

Kemudian juga ada skripsi yang membahas tentang *khanduri laot* diantaranya Skripsi Budiman, dengan judul tradisi *khanduri laot* Di Peukan Bada Aceh Besar, tahun 2000, dalam skripsi ini dijelaskan mengenai prosesi tradisi

---

<sup>6</sup>Amirul Hadi, *Aceh Sejarah Budaya dan Tradis*, (Jakarta, Pustaka Obor, 2010), hal. 54.

<sup>7</sup>M.Adli Abdullah, Kamaruzzaman dkk, *Aceh Kebudayaan Tepi Laut dan Pembangunan. Banda Aceh*, ( Jakarta: Balai Pustaka. 2012), hal. 45.

*khanduri laot* dalam masyarakat Peukan Bada Aceh Besar dan Bagaimana Islam memandang Tradisi *Khaduri Laot* yang ada di Peukan Bada Aceh Besar.<sup>8</sup>

Kemudian dalam jurnal yang ditulis Sulaiman dengan judul Prospek hukum adat laut dalam pengolahan perikanan di kabupaten pidie jaya provinsi aceh tahun 2013. Dalam jurnal ini dijelaskan bagaimana mekanisme hukum adat laut dalam kaitannya dengan prospek bagi pengelolaan perikanan di Pidie Jaya. Dari jurnal ini diharapkan dapat membawa dampak positif, tidak hanya bagi hukum adat laut melainkan juga perlindungan potensi perikanan.

Kemudian jurnal Sistem Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir yang ditulis oleh Yudi Wahyudin yang diterbitkan 11 Juni 2016. Dalam jurnal ini dibahas mengenai masyarakat pesisir mempunyai sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang khas/unik. Sifat ini sangat erat kaitannya dengan sifat usaha di bidang perikanan itu sendiri. Karena sifat dari usaha-usaha perikanan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan, musim dan pasar, maka karakteristik masyarakat pesisir juga terpengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.

Kemudian jurnal yang ditulis Nurul Husna dan Rusli Ali Basyah yang berjudul Dampak Ekologi, Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Akibat Reklamasi Pantai Tapaktuan Aceh Selatan, yang diterbitkan 20 Desember 2012. Dalam jurnal ini dibahas .Untuk perubahan sosial faktor-faktor yang diteliti adalah jaminan rasa aman, gotongroyong, keakraban dan kepedulian masyarakat, kebiasaan kenduri laut, kunjungan masyarakat luar daerah, kesempatan kerja, tingkat kesehatan, tingkat pendidikan dan tingkat informasi didapat bahwa sebelum reklamasi

---

<sup>8</sup>Budiman, *Tradisi Khanduri laot Di Peukan Bada Aceh Besar*, UIN-Ar-Raniry, Banda Aceh, 2000.

kurang baik sedangkan sesudah reklamasi menjadi lebih baik. Perubahan ekonomi dipengaruhi oleh pendapatan, kebutuhan hidup dan pengeluaran yang lebih baik sesudah adanya reklamasi dibandingkan sebelum reklamasi.<sup>9</sup>

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas belum ada penulis yang membahas tentang judul Pelaksanaan *khanduri laot* ditinjau menurut Perspektif Islam di Gampong Keude Meukek Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan, maka dalam hal ini penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang Pelaksanaan *Khanduri laot* ditinjau menurut Perspektif Islam di *Gampong* Keude Meukek Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan.

## **F. Landasan Teori**

Menurut Koentjaraningrat, bahwa pengertian kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Tradisi menurut artian bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, baik yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama atau dalam pengertian yang lain, sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui

---

<sup>9</sup>Nurul Husna dan Rusli Ali Basyah, *Dampak Ekologi, Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Akibat Reklamasi Pantai Tapaktuan Aceh Selatan*, (yang diterbitkan 20 Desember 2012), hal 21.

informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti<sup>10</sup>.

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk.<sup>11</sup> Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh muhaimin tentang istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut.

Tradisi Islam merupakan hasil dari proses dinamika perkembangan agama tersebut dalam ikut serta mengatur pemeluknya dan dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Tradisi Islam lebih dominan mengarah pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan selalu tidak memaksa terhadap ketidakmampuan pemeluknya. Beda halnya dengan tradisi lokal yang awalnya bukan berasal dari Islam walaupun pada tarafnya perjalanan mengalami asimilasi dengan Islam itu sendiri.<sup>12</sup>

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pembaca, disini penulis perlu mencantumkan sistematika pembahasan dari tiap-tiap bab yang terdapat dalam uraian skripsi ini antara lain :

---

<sup>10</sup> Budiman, Tradisi Khanduri laot di Peukan Bada Aceh Bear, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2000), hal. 68

<sup>11</sup>Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj.Suganda (Ciputat: PT. Logos wacana ilmu,2001), hal. 11.

<sup>12</sup>*Ibid*, hal. 161.

Bab satu merupakan bab pendahuluan. Dalam bab ini penulis menggunakan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, tujuan pustaka, landasan teori, sistematika penulisan.

Bab dua terdiri dari pengertian kebudayaan menurut para Ahli, komponen-komponen kebudayaan, sejarah kebudayaan Aceh, macam-macam tradisi Aceh, keadaan sosial keagamaan dan adat istiadat.

Bab tiga terdiri dari metode penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data.

Bab empat terdiri dari hasil penelitian, prosesi pelaksanaan *khanduri laot* ditinjau menurut perspektif dawah di *Gampong* Keude Meukek Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan, pandangan masyarakat terhadap pelaksanaan *Khanduri laot* ditinjau menurut Perspektif Islam di *Gampong* Keude Meukek Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan

Bab lima adalah bab penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **EKSISTENSI BUDAYA DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL**

#### **A. Pengertian dan Jenis-jenis *Khanduri***

Aceh sebagai daerah istimewa mempunyai keistimewaan dalam tiga hal, yaitu agama, adat, dan pendidikan. Dalam bidang agama, ajaran agama Islam sangat berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan. Namun demikian, adat istiadat tidak dapat ditinggalkan pula. Adat dan agama bagaikan dua sisi dalam mata uang yang sama. Keberadaan adat dan agama yang begitu kental beriringan dicerminkan dalam hadih maja adat istiadat Aceh "*hukom ngon adat lagee zat ngon sifeut*" artinya hukum dengan adat seperti zat dengan sifatnya. Adat istiadat tersebut mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat, baik itu sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan perlengkapan hidup, sistem kemasyarakatan, sistem kesenian, dan lain-lain.<sup>13</sup>

Dalam salah satu wujud kebudayaan, wujud ideal, pada masyarakat Aceh dikenal banyak upacara yang mempunyai fungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada tata kelakuan dan perbuatan dalam bermasyarakat. Ada upacara yang termasuk dalam upacara peringatan hari-hari besar agama Islam, seperti upacara *Mo'lot* Nabi pada bulan Rabiul Awal, Puasa pada bulan Ramadhan dan sebagainya. Ada pula upacara *khanduri* untuk memperingati berbagai kegiatan. Upacara-upacara yang termasuk upacara

---

<sup>13</sup> Hoesein, Muhammad, *Adat Atjeh*, (Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. 1970), hal. 34.

*khanduri* ini adalah *khanduri* Blang, *khanduri* Laot, *khanduri* Jeurat, *khanduri* Apam, *khanduri* Maulid, *khanduri* Babah Jurong/Tolak Bala, *khanduri* Seumulung. Akan tetapi, pada penelitian ini, dibatasi pada lima *khanduri* yang disebut terakhir.<sup>14</sup>

### 1. *Khanduri* Apam

Upacara mengandung arti berdasarkan upacara itu sendiri, namun pada dasarnya upacara itu berwujud perayaan atau pesta. Upacara merupakan suatu pesta tradisional yang telah diatur menurut tata adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat. Berdasarkan literatur dan wawancara dengan informan pelaksanaan *khanduri* apam mempunyai variasi antara beberapa daerah, variasi ini juga ditemui pada masyarakat *Gampong* Keude Meukek. Dalam pelaksanaan resmi tentang perayaan di Aceh upacara *khanduri* apam mempunyai tempat pada bulan Rajab terutama pada malam 27 Rajab yang diperingati sebagai perjalanan Israk Mikraj Nabi Muhammad Saw, pada malam hari masyarakat berkumpul di meunasah, mesjid, atau di rumah-rumah untuk mendengarkan riwayat Israk Mikraj yang disampaikan dalam bentuk syair prosa.<sup>15</sup>

Versi lain mengenai latar belakang pelaksanaan *khanduri* apam dikemukakan oleh bapak Teungku Usman Idris (63 tahun) sebagai berikut:<sup>16</sup>

"Dasar dilaksanakan *khanduri* apam pada mulanya ditujukan kepada orang laki-laki yang tidak sembahyang Jumat ke Mesjid tiga kali berturut-turut, sebagai dendanya di perintahkan membuat kue apam sebanyak 100 buah

---

<sup>14</sup> T. Syamsuddin, "*Kebudayaan Atjeh*", dalam Koentjaraningrat (ed.), *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: Jambatan, 1971), hal. 67

<sup>15</sup> C. Snouck Hurgronje, *Aceh di mata Kolonialis (terjemahan)*, (Jakarta: Yayasan soko Guru. 1985), hal. 32

<sup>16</sup> T. Syamsuddin, *Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan daerah Depdikbud, 1977), hal 12.

untuk diantar ke Mesjid dan akan di *khanduri* (dimakan bersama) sebagai sedekah. Dengan seringnya orang membawa kue apam ke mesjid akan menimbulkan rasa malu karena diketahui oleh masyarakat bahwa orang bersangkutan sering meninggalkan kewajiban sembahyang Jumat"  
Selanjutnya versi yang berbeda mengenai latar belakang pelaksanaan

*khanduri* apam sebagai berikut, "Menurut kisah, pernah ada seorang Aceh yang ingin mengetahui nasib orang di dalam kubur, terutama tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh malaikat-malaikat kubur Munkar dan Nankir dan hukuman-hukuman yang mereka jatuhkan, ia berpura-pura mati dan dikuburkan hidup-hidup. segera ia diperiksa oleh kedua malaikat mengenai agama dan amalnya, karena banyak kekurangannya, maka orang tersebut mulai dipukul dengan pentungan besi.<sup>17</sup>

Tetapi, pukulan itu tidak mengenainya, sebab ada sesuatu yang tidak dapat dilihatnya dengan jelas dalam kegelapan dan mempunyai bentuk seperti bulan seolah-olah melindunginya dari pukulan. Ia berhasil keluar dari tempatnya yang sempit (kuburannya) dan segera menemui anggota keluarganya dan terkejut melihatnya kembali. Ketika pengalamannya diceritakan, diketahuilah bahwa yang menolongnya sewaktu dipukul di kubur bulat seperti bulan adalah kue apam yang sedang dibuat oleh keluarganya"

*Khanduri* apam yang berkaitan dengan kematian juga dilaksanakan pada tanggal 18 Rajab untuk memperingati hari meninggalnya isteri Teungku Dianjong. Di setiap rumah orang membuat kue apam (serabi) dari bahan tepung beras dan santan, berbentuk bulat dan dibawa sebagai *khanduri* ke mesjid dan

---

<sup>17</sup> Hoesein, Muhammad, *Adat Atjeh*, (Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. 1970), hal. 32.

meunasah. Sampai 100 kue apam ditumpuk di atas pinggan disertai sebuah mangkok seurawa (saus) yang terdiri dari santan, gula dan telur dikocok.<sup>18</sup>

Kue apam mempunyai pengaruh baik terhadap nasib mereka yang meninggal. Sebab itu dapat dikatakan bahwa asal mulanya orang Aceh membuat kue apam dan membagikannya sebagai *khanduri* dalam bulan ke-7 dari tahun Hijriah, demi leluhur dan anggota keluarga mereka yang sudah meninggal. Selain itu, *khanduri* apam juga dilaksanakan di rumah pada hari ke-7 sesudah orang meninggal, juga kalau terjadi gempa bumi karena gempa itu akan mengocok sisa-sisa mayat.<sup>19</sup>

Uraian sebelumnya menerangkan bahwa untuk menghubungkan manusia dengan alam sekeliling mereka di luar rasionalitas yang dimiliki memerlukan unsur-unsur tertentu sebagai mediator. Pada *khanduri* apam mediatornya adalah kue apam yang disimbolkan dapat membuat seseorang terhindar dari hukuman atau denda, sekaligus sebagai sedekah kepada orang banyak. Simbol-simbol ini dapat menjadi benang penghubung antara manusia dengan kenyataan-kenyataan yang ada di luar dirinya.

## 2. *Khanduri* Blang

Upacara *khanduri* blang merupakan salah satu upacara dari sejumlah upacara *khanduri* yang terdapat pada masyarakat *Gampong* Keude Meukek, terutama bagi para petani di pedesaan. Upacara ini dilatarbelakangi dari kesepakatan para ulama yang membenarkan dapat melakukan *khanduri* dalam

---

<sup>18</sup> T. Syamsuddin, "*Kebudayaan Atjeh*", dalam Koentjaraningrat (ed.), *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: Jambatan. 1971), hal. 69

<sup>19</sup> T. Syamsuddin, *Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan daerah Depdikbud. 1977), hal. 12.

melaksanakan segala sesuatu untuk kebaikan yang dapat memberikan manfaat. Dalam melaksanakan hal yang demikian itu yang terpenting adalah adanya niat yang tulus serta diiringi dengan kerja keras, doa, dan sedikit pengorbanan.<sup>20</sup>

Adapun yang dimaksud dengan pengorbanan di sini adalah mengeluarkan sedikit harta benda untuk disedekahkan atau dalam bentuk *khanduri*. Berkaitan dengan itu, salah satu dari kesepakatan ulama tersebut bahwa di antara sepuluh macam *khanduri* yang dapat dilakukan adalah *khanduri* pada awal sesuatu pekerjaan yang baik, di antaranya termasuk upacara *khanduri* blang ini.<sup>21</sup>

Sudah merupakan suatu kebiasaan para petani di Aceh, apabila hendak mengerjakan sawah untuk bercocok tanam terutama tanaman padi tidak boleh melakukan dengan sekehendaknya sendiri-sendiri. Hal ini harus terlebih dahulu dimulai dengan *khanduri* blang. Dengan demikian, maksud daripada *khanduri* blang adalah sebuah upacara *khanduri* yang dilangsungkan di sawah sebelum para petani memulai kegiatannya mengerjakan sawah. Lazim juga masyarakat menyebutnya dengan *khanduri Troeun U Blang* (turun ke sawah).<sup>22</sup>

Hal ini dikaitkan dengan pengerjaan sawah pada jaman dahulu yang mana dikerjakan secara tradisional, dengan peralatan yang sederhana seperti cangkul, luku dan kerbau atau sapi sebagai penarik luku. Sawah yang akan dikerjakan adalah sawah tadah hujan, tidak didapati irigasi teknis yang memadai, pupuk yang digunakan hanya pupuk kandang, bahan, dan alat pembasmi hama sama

---

<sup>20</sup> T. Syamsuddin, "*Kebudayaan Atjeh*", dalam Koentjaraningrat (ed.), *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: Jambatan. 1971), hal. 69

<sup>21</sup> Hoesein, Muhammad, *Adat Atjeh*, (Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. 1970), hal. 35

<sup>22</sup> C. Snouck Hurgronje, *Aceh di mata Kolonialis (terjemahan)*, (Jakarta: Yayasan soko Guru. 1985), hal. 56.

sekali belum mereka miliki. Keadaan alam yang sering tidak menentu juga ikut mempengaruhi terhadap kesuburan tanaman padi, seperti kemarau yang berkepanjangan, curah hujan yang berlebihan, datangnya penyakit tanaman serta serangan hama belum mampu diatasi oleh mereka pada saat itu. Satu-satunya cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi kekurangan dan kelemahan tersebut adalah dengan memohon dan berdoa kepada Allah Yang Maha Kuasa supaya padi yang ditanami itu dapat tumbuh subur dan dijauhkan dari berbagai gangguan hama dan penyakit serta memberikan hasil yang berlimpah sehingga mereka dapat menunaikan zakat. Oleh karena itu, maksud diselenggarakannya upacara *khanduri* blang ini hanyalah semata-mata untuk meng- harapkan keridhaan Tuhan Yang Maha Kuasa agar dalam mereka mengerjakan sawah dapat terhindar dari berbagai kecelakaan, mara bahaya, baik terhadap diri mereka bersama peralatannya, maupun terhadap padi yang ditanami itu.<sup>23</sup>

Upacara *khanduri* blang dilakukan dalam tiga tahapan, tetapi secara umum yang dikenal hanya satu kali yaitu *khanduri* pada tahap pertama. Hal yang demikian disebabkan karena *khanduri* pada tahap pertama ini berlangsung secara massal. *Khanduri-khanduri* pada tahap berikutnya hanya dilakukan oleh pribadi petani yang bersangkutan masing-masing.<sup>24</sup>

Upacara tahap pertama yang diselenggarakan secara massal dilakukan pada saat menjelang para petani akan turun ke sawah, sedangkan upacara tahap kedua dilakukan pada saat padi telah setengah umur dan batangnya telah mulai

---

<sup>23</sup> T. Syamsuddin, "*Kebudayaan Atjeh*", dalam Koentjaraningrat (ed.), *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: Jambatan. 1971), hal. 69

<sup>24</sup> Hoesein, Muhammad *Adat Atjeh*, (Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 1970), hal. 36.

bulat pertanda akan segera bunting. Selanjutnya, upacara *khanduri* terakhir, dilakukan di rumah pada saat mereka menunaikan zakat bagi mereka yang berhasil mencapai kewajiban mengeluarkan zakat. Kadangkala bagi mereka yang belum beruntung yang mana hasil panen yang dicapainya belum mencapai taraf kewajiban membayar zakat, juga turut serta menyelenggarakan *khanduri*, tetapi hanya sebagai tanda syukur, bukan *khanduri* penyerahan zakat.<sup>25</sup>

Karena *khanduri* pada tahap kedua dan ketiga dilakukan oleh petani yang bersangkutan secara sendiri-sendiri, maka dilakukan atau tidak *khanduri* tersebut sangat tergantung kepada pribadi petani itu sendiri. Biasanya, mereka tetap menyelenggarakan *khanduri* walau secara sederhana. Bagi mereka yang kondisi ekonominya lemah, mereka sangat bahagia bila mampu memberi makan bagi seorang yatim walau hanya untuk sekali waktu, apalagi bagi mereka yang berkecukupan. Kesemuanya ini mereka lakukan hanyalah semata-mata disebabkan motivasi imbalan pahala dari Allah Swt. Oleh karena itu, karena upacara *khanduri* ditahap kedua dan ketiga ini dilakukan secara pribadi oleh petani yang bersangkutan, kadang-kala disebabkan oleh satu dan lain hal, tentu ada di- antara mereka yang tidak melakukannya. Kemudian dengan kondisi lahan yaitu sawah tadah hujan tanpa irigasi teknis yang memadai, membuat para petani di *Gampong Keude Meukek* hanya dapat bertanam sekali setahun yaitu dimusim penghujan, maka upacara *khanduri* blang pun berlangsung setahun sekali pada tiap tahun.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> T. Syamsuddin, *Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan daerah Depdikbud. 1977), hal. 12

<sup>26</sup> T. Syamsuddin, "*Kebudayaan Atjeh*", dalam Koentjaraningrat (ed.), *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: Jambatan, 1971), hal. 69.

Sebagaimana telah kami uraikan di atas, bahwa upacara *khanduri blang* berlangsung tiga tahapan yaitu *khanduri* pada saat akan turun ke sawah (*troeun u blang*), *khanduri* pada saat batang padi sudah bulat menjelang bunting dan *khanduri* pada saat mengeluarkan zakat. Mengenai tempat penyelenggaraan ketiga tahapan *khanduri* ini dilakukan pada tiga tempat yang berbeda, yaitu tahap pertama sering dilakukan di lapangan-lapangan yang berdekatan dengan sawah yang akan ditanami atau di tengah-tengah sawah yang akan ditanami, yaitu suatu tempat yang sengaja dibuat agak luas di tengah-tengah persawahan dan ditanami pepohonan yang rindang. Tempat ini selain berfungsi sebagai tempat upacara *khanduri troeun u blang*, juga berfungsi sebagai tempat perteduhan para petani jika hendak beristirahat pada waktu sedang menggarap sawahnya. Selain itu, di tempat ini pula padi yang telah selesai dipanen dipoolkan (*Phui Padee*) sebelum digirik. Kemudian padi dianginkan (*Peukrui Padee*) dibersihkan/disiangi, baru setelah itu dibawa pulang ke rumah.<sup>27</sup>

Pada tahap kedua yaitu kedua *khanduri* yang dilakukan pada saat batang padi telah bulat dan akan mulai bunting, dilakukan pada beberapa petak sawah secara simbolik saja. Upacara ini hanya berlangsung secara sederhana dan penyelenggaraannya tidak serentak, hal yang demikian disebabkan karena di samping diadakan oleh masing-masing petani yang bersangkutan, juga disebabkan perbedaan bibit yang ditanami dan tingkat kesuburan tanah yang berbeda pula. Sedangkan upacara *khanduri* yang terakhir yaitu upacara *khanduri* penyerahan zakat dilakukan di rumah masing-masing petani yang berhasil menunaikan

---

<sup>27</sup> T. Syamsuddin, "*Kebudayaan Atjeh*", dalam Koentjaraningrat (ed.), *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: Jambatan. 1971), hal. 69.

zakat. Oleh karena itu, *khanduri* ini tidak dilakukan oleh semua petani. Sebagian dari mereka hasil panennya belum mencapai hasil yang diharuskan mengeluarkan zakat.<sup>28</sup>

Dalam upacara *khanduri* tahap pertama yaitu *khanduri* troeun u blang dipimpin dan dikoordinir secara langsung oleh kepala desa dan dibantu oleh Keujreun Blang (pengetua sawah), imeum meunasah (imam musalla) yang ada di desa dimana upacara diselenggarakan. Begitu pula oleh seluruh petani yang bermukim di desa yang bersangkutan. Selanjutnya, pada upacara *khanduri* tahap kedua dan ketiga, karena upacara *khandurinya* yang sedemikian sederhana, maka penyelenggara teknisnya cukup dilakukan oleh keluarga batih petani itu sendiri dan dibantu oleh teungku imeum meunasah (ustaz).<sup>29</sup>

## **B. Sejarah *Khanduri Laot* di Aceh**

*Khanduri laot* atau sering disebut dengan Adat Laot merupakan tradisi masyarakat pesisir di Provinsi Aceh. Peringatan *Khanduri laot* yang dilaksanakan pada setiap tahun salah satunya berfungsi untuk memperkuat eksistensi Lembaga Hukum Adat Panglima Laot. Seorang pemuka masyarakat yang bernama Hasan yang juga Sekretaris Panglima Laot di Seunuddon Aceh Utara mengatakan, acara *khanduri* itu digunakan juga sebagai sarana mensosialisasikan kembali aturan/hukum kelautan yang telah digariskan oleh *Indatu* (nenek moyang).<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Hoesein, Muhammad, *Adat Atjeh*, (Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 1970), hal. 40

<sup>29</sup> T. Syamsuddin, *Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan daerah Depdikbud, 1977), hal. 12-14

<sup>30</sup> T. Syamsuddin, "*Kebudayaan Atjeh*", dalam Koentjaraningrat (ed.), *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: Jambatan, 1971), hal. 69.

*Khanduri laot* berkembang secara turun temurun pada masyarakat pesisir Aceh. Menurut sebagian masyarakat, asal muasal peringatan *khanduri laot* itu dilatarbelakangi dengan peristiwa karamnya kapal yang digunakan oleh seorang anak panglima yang pergi melaut pada jaman dahulu, namun anak panglima ini selamat. Seekor ikan lumba-lumba telah mendamparkannya ke pinggir pantai. Sebagai rasa syukur atas keselamatan anak panglima itu maka diadakanlah *Khanduri laot* selama tujuh hari-tujuh malam. Peringatan itu kemudian berlangsung sampai sekarang.<sup>31</sup>

*Khanduri laot* merupakan upacara menjelang musim timur atau ketika musim barat akan berakhir. Dahulu *khanduri laot* rutin dilaksanakan pada setiap desa pantai yang merupakan wilayah Panglima Laot, baik di lhok (teluk) maupun di kabupaten. *Khanduri laot* bagi masyarakat nelayan Aceh merupakan sebuah perwujudan hubungan antara manusia sebagai makhluk ciptaan dengan Sang penciptanya dan juga lingkungan sekitarnya dalam menghadapi lingkungan setempat.<sup>32</sup>

*Khanduri laot* ini dilangsungkan dengan menggalang iuran dari para nelayan sesuai kemampuan. Mereka yang tergolong kaya, harus menyumbang lebih banyak. Besarnya sumbangan itu ditentukan melalui musyawarah yang melibatkan warga. Musyawarah itu juga menentukan jadwal pelaksanaan *khanduri*.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Hoesein, Muhammad, *Adat Atjeh*, (Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 1970), hal. 46

<sup>32</sup> T. Syamsuddin, *Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan daerah Depdikbud, 1977), hal. 16

<sup>33</sup> T. Syamsuddin, "*Kebudayaan Atjeh*", dalam Koentjaraningrat (ed.), *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: Jambatan, 1971), hal. 69.

Pertama-tama dalam upacara *khanduri laot* dimulai dengan tahap persiapan. Dalam tahap ini dipersiapkan antara lain berbagai persajian makanan yang diperuntukkan untuk tamu-tamu juga warga masyarakat yang mengikuti upacara. Selain itu juga dipersiapkan perlengkapan peusijuk sebagai prosesi utama pelaksanaan upacara *khanduri laot* dan juga perahu sebagai pengangkut sesaji yang akan dibawa ke tengah laut.<sup>34</sup>

Setelah berbagai keperluan yang digunakan untuk prosesi upacara tersedia, maka tahap berikutnya yaitu pelaksanaan upacara. Dalam pelaksanaannya upacara *khanduri laot* memiliki perbedaan-perbedaan pada daerah yang melaksanakannya baik mengenai waktu ataupun ritual didalamnya, namun pada intinya sama. Tahap ini dimulai pada pagi hari atau setelah sembahyang Shubuh selesai dilakukan. Peserta pertama yang hadir adalah peserta tadarrus membaca ayat-ayat suci Al-Quran.<sup>35</sup>

Setelah itu panglima laot memulai memandaikan kerbau yang akan disembelih, selesai dimandikan kerbau tersebut dipeusijuk(ditepung tawari) oleh panglima laot yang diikuti oleh teungku/imum dan tokoh masyarakat. Ketika panglima laot mempeusijuk (menepung tawari) kerbau, panglima laot dan peserta-peserta yang hadir secara bersama-sama membaca takbir dan shalawat Nabi. Setelah kerbau tersebut selesai dipeusijuk kemudian disembelih.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> T. Syamsuddin, *Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan daerah Depdikbud. 1977), hal. 17

<sup>35</sup> Razali Umar, *Upacara Tradisional Dalam kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Propinsi D.I. Aceh*, (Banda Aceh: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Depdikbud. 1983), hal. 65

<sup>36</sup> T. Syamsuddin, "*Kebudayaan Atjeh*", dalam Koentjaraningrat (ed.), *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: Jambatan, 1971), hal. 69.

Adakalanya di daerah lain, sebelum kerbau disembelih, kerbau tersebut selama tujuh hari setiap sore sehabis shalat asar dilakukan upacara, yaitu diaraknya kerbau menyusuri bibir pantai wilayah pantai dalam suatu kemukiman. Tidak mengherankan selama tujuh hari sebelum acara *khanduri laot* dilaksanakan, pantai selalu penuh ramai oleh masyarakat yang menyaksikannya.<sup>37</sup>

Daging kerbau yang telah selesai disembelih kemudian dimasak. Semua masakan baik daging kerbau maupun makanan lainnya tidak dibenarkan dimakan sebelum ada perintah dari panglima laot dan panitia. Setelah daging dan nasi dimasak sebagian langsung dipisahkan, untuk dinaikkan ke perahu bersama-sama dengan orang-orang yang membaca doa. Sisa dari kerbau yang tidak dimasak seperti isi perut dimasukkan kembali dalam kulit kerbau dan dijahit seperti semula. Perahu yang membawa rombongan berangkat menuju ke tengah laut dengan membawa sesaji berupa kepala kerbau dan isi perut serta tulang untuk dibuang ke tengah laut. Dalam perjalanannya ke tengah laut tersebut dikumandangkan pula azan. Setelah kira-kira sampai ditengah laut kemudian kapal yang membawa sesaji tersebut berhenti dan menurunkan sesaji yang dibawa tersebut dan dilanjutkan dengan membaca doa dari ayat-ayat Al-Quran seperti surat Yasin, Surat Al-Fatihah, Surat Al-Ikhlâs, serta doa-doa selamat dan doa syukur.<sup>38</sup>

Sekembalinya dari laut, diadakan acara makan bersama dengan para undangan, anak-anak yatim serta fakir miskin. Selesai makan, panglima laot

---

<sup>37</sup> Hoesein, Muhammad, *Adat Atjeh*, (Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. 1970), hal. 47

<sup>38</sup> C. Snouck Hurgronje, *Aceh di mata Kolonialis (terjemahan)*, (Jakarta: Yayasan soko Guru. 1985), hal., 56.

memberi petunjuk-petunjuk berkenaan dengan pantangan-pantangan melaut. Pantangan turun melaut ini diterima oleh masyarakat nelayan sebagai suatu hukum adat yang mengatur tingkah laku dalam melaut. Pantangan tersebut seperti dilarang turun sehari penuh pada hari *khanduri* berlangsung, juga disebutkan pula hari yang tidak dibenarkan untuk melaut yaitu pada hari jumat sejak terbit matahari hingga selesainya shalat Jumat, bila nelayan berangkat ke laut pada malam Jumat harus kembali ke darat sebelum pukul 08.00 pagi, pada hari raya Idul Fitri selama satu hari penuh, Idul Adha dilarang melaut selama tiga hari terhitung hari pertama sampai hari ketiga, dilarang juga untuk pergi ke laut bagi nelayan yang sedang mengalami kemalangan/musibah kematian pada masyarakat nelayan hingga selesai penguburan.<sup>39</sup>

Setelah panglima laot selesai memberikan nasehat-nasehatnya, adakala dari tetua atau ulama dan pejabat pemerintah juga turut memberi sambutan yang intinya adalah petuah-petuah menyangkut kehidupan bermasyarakat, dan doa kepada Allah agar kehidupan nelayan diberkati. Setelah panglima laot dan juga pejabat-pejabat pemerintah selesai memberikan nasehat-nasehatnya selesai pula acara *khanduri laot*.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> C. Snouck Hurgronje, *Aceh di mata Kolonialis (terjemahan)*, (Jakarta: Yayasan soko Guru. 1985), hal. 56.

<sup>40</sup> Hoesein, Muhammad, *Adat Atjeh*, (Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. 1970), hal. 48.

## C. Unsur-unsur Budaya dalam Tradisi *Khanduri laot*

### 1. Kepercayaan/Religi

Agama dan sistem kepercayaan lainnya selalu terintegrasi dengan kebudayaan. Agama (bahasa Inggris: *Religion*, yang berasal dari bahasa Latin *religare*, yang berarti "menambatkan"), adalah sebuah unsur kebudayaan yang penting dalam sejarah umat manusia. *Dictionary of Philosophy and Religion* (Kamus Filosofi dan Agama) mendefinisikan Agama sebagai berikut: Sebuah institusi dengan keanggotaan yang diakui dan biasa berkumpul bersama untuk beribadah, dan menerima sebuah paket doktrin yang menawarkan hal yang terkait dengan sikap yang harus diambil oleh individu untuk mendapatkan kebahagiaan sejati.<sup>41</sup> Agama Islam memiliki suatu prinsip, seperti "5 rukun Islam", kadang-kadang agama dilibatkan dalam sistem pemerintahan, seperti misalnya dalam sistem teokrasi. Agama juga mempengaruhi kesenian.<sup>42</sup>

Sejak masuknya Islam ke Aceh sekitar Abad VIII. Agama Islam menjadi pedoman hidup masyarakatnya sampai pada masa-masa kejayaan pemerintah kesultanan terdahulu. Agama Islam sangat mempengaruhi kehidupan rakyat hingga perjuangan melawan Belanda. Jiwa keagamaan merupakan landasan pokok rakyat berjuang mengalahkan Belanda, dengan gigih karena mereka beranggapan bahwa Belanda sebagai kafir yang harus diperangi. Maka melawan Belanda berarti mati syahid yang mendapat imbalan Syurga di hari kemudian.<sup>43</sup> Secara umum pengetahuan tentang Islam yang banyak diajarkan di setiap pesantren di Aceh

---

<sup>41</sup> Nurdin El Jodas, *Nelayan Menggugat*, (Banda Aceh: Yayasan Pugar, 2003), hal. 34.

<sup>42</sup> Sri Suryanta, *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*, (Banda Aceh, Ar-Raniry Perss, 2005), hal. 45.

<sup>43</sup> Aunie, Lutfi dkk, *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Perss, 2004), hal. 40.

termasuk *Gampong* Keude Meukek menganut mazhab Syafi'e. Mazhab ini mulai diajarkan oleh para *teungku* kepada muridnya sejak dini. Apabila mereka telah dianggap mampu menguasai ilmu yang diajarkan oleh *teungku* mereka, maka pilihan selanjutnya guna lebih memperdalam pengetahuan tentang agama Islam adalah dengan elajar *Tasawuf* atau paham Sufi yang terdiri dari beberapa aliran seperti aliran *Syattariah* dan aliran *Nasabandiah*.

Suku Aceh adalah pemeluk agama Islam dan mereka tidak mengenal dewa-dewa. Kepercayaan agama lainnya hanya berkembang di kalangan para pedagang. Aceh termasuk salah satu daerah yang paling awal menerima agama Islam. Oleh sebab itu propinsi ini dikenal dengan sebutan “serambi mekkah” maksudnya “pintu gerbang” yang paling dekat antara indonesia. Meskipun demikian kebudayaan asli suku Aceh tidak hilang begitu saja, sebaliknya beberapa unsur kebudayaan setempat mendapat pengaruh dan berbaur dengan kebudayaan Islam.

Dengan demikian kebudayaan hasil akulturasi tersebut melahirkan corak kebudayaan Islam-Aceh yang khas. Simbol yang digunakan pada suku aceh adalah rencong, karena gagangnya yang melekuk kemudian menebal pada bagian sikunya merupakan huruf hijaiyah ‘BA’, gagang tempat genggam berbentuk huruf hijaiyah “SIN”, bentuk lancip yang menurun kebawah pada pangkal besi dekat gagangnya merupakan huruf hijaiyah “MIM”, lajur besi dari pangkal gagang hingga dekat ujungnya merupakan huruf hijaiyah “LAM”, dan ujung yang runcing sebelah atas mendatar dan bagian bawah yang sedikit melekuk ke atas merupakan huruf hijaiyah “HA”. Dengan demikian rangkaian dari huruf tersebut

mewujudkan kalimat “BISMILLAH”. Ini berkaitan dengan jiwa kepahlawanan dalam bentuk senjata perang untuk mempertahankan agama Islam dari penjajahan orang yang anti Islam. Mitos yang terdapat di dalam suku aceh adalah memelihara burung hantu. Karena orang-orang suku aceh meyakini bahwa jika salah satu diantara mereka memelihara burung hantu, berarti orang tersebut sedang menyekutu Allah Swt. Sebab suara kukukan burung hantu adalah pertanda untuk memanggil makhluk-makhluk gaib. Di dalam suku aceh terdapat beberapa ritual agama yaitu intat bu pada saat ibu hamil, peutron aneuk pada saat bayi sudah lahir, dan peusijuk. Masyarakat suku aceh sangat mempercayai dan meyakini akan ajaran agama islam. Mereka memegang teguh keyakinan tersebut. Di samping itu, mereka sangat menghormati dan menghargai para ulama sebagai pewaris para nabi. Sehingga ketundukkan ulama melebihi ketundukan pada para raja.<sup>44</sup>

## 2. Unsur Ekonomi

Perhatian para ilmuwan pada sistem mata pencaharian ini terfokus pada masalah-masalah mata pencaharian tradisional saja, di antaranya:<sup>45</sup>

- a) berburu dan meramu
- b) beternak
- c) bercocok tanam di ladang
- d) menangkap ikan

---

<sup>44</sup> Feisal Tamin, *Profil Propinsi Republik Indonesia: Daerah Istimewa Aceh* (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1992), 76.

<sup>45</sup> Bambang Pranowo, *Islam Factual Antara Tradisi Dan Relasi Kuasa* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998), hal. 32.

Dalam sejarah perekonomian di Aceh sejak awal abad ke-17 merupakan masa kejayaan kerajaan Aceh Darussalam di bawah pimpinan Sultan Iskandar Muda. Kemajuan dalam bidang ekonomi dilakukan dengan cara melakukan monopoli perdagangan dalam negeri. Pada masa pemerintahannya ia berhasil menghancurkan kekuatan perdagangan bebas atau “orang kaya” seluruh kegiatan perdagangan baik dalam negeri maupun yang berhubungan dengan perdagangan asing berada dibawah kontrolnya. Komoditi yang diperdagangkan adalah berupa bahan makanan, beras dan rempah-rempah.<sup>46</sup>

### **3. Teknologi dan Perlengkapan Hidup**

Teknologi menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Teknologi muncul ketika manusia mengorganisasikan masyarakat, dalam mengekspresikan rasa keindahan, atau dalam memproduksi hasil-hasil kesenian.<sup>47</sup> Masyarakat kecil yang berpindah-pindah atau masyarakat pedesaan yang hidup dari pertanian paling sedikit mengenal delapan macam teknologi tradisional (disebut juga sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik), yaitu:

- a. alat-alat produktif
- b. senjata
- c. Wadah
- d. alat-alat menyalakan api
- e. makanan

---

<sup>46</sup> Rusdi Sufi, Muhammad Ibrahim dkk, *Aceh Tanah Rencong*, 2008, Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Banda Aceh, 30-31

<sup>47</sup> Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cerebon*, Terj. Suganda (Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001), hal. 65.

- f. pakaian
- g. tempat berlindung dan perumahan
- h. alat-alat transportasi

#### **4. Unsur Pengetahuan**

Suku Aceh memiliki sistem pengetahuan yang mencakup tentang fauna, flora, bagian tubuh manusia, gejala alam, dan waktu. Mereka mengetahui dan memiliki pengetahuan itu dari dukun dan orang tua adat. Pengetahuan yang terdapat dalam suku aceh, yaitu tentang tradisi bahasa tulisan yang ditulis dalam huruf Arab-Melayu yang disebut bahasa Jawi atau Jawoe, Bahasa Jawi ditulis dengan huruf Arab ejaan Melayu (gambar terlampir). Pada masa Kerajaan Aceh banyak kitab ilmu pengetahuan agama, pendidikan, dan kesusasteraan ditulis dalam bahasa Jawi. Pada makam-makam raja Aceh terdapat juga huruf Jawi. Huruf ini dikenal setelah datangnya Islam di Aceh. Banyak orang-orang tua Aceh yang masih bisa membaca huruf Jawi.

#### **5. Unsur Kesenian**

Karya seni mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cerebon*, Terj. Suganda (Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001), hal. 19.

## **6. Unsur Organisasi Sosial**

Sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. Meyer Fortes mengemukakan bahwa sistem kekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya. Dalam kajian sosiologi-antropologi, ada beberapa macam kelompok kekerabatan dari yang jumlahnya relatif kecil hingga besar seperti keluarga ambilineal, klan, fatri, dan paroh masyarakat. Di masyarakat umum kita juga mengenal kelompok kekerabatan lain seperti keluarga inti, keluarga luas, keluarga bilateral, dan keluarga unilateral.<sup>49</sup>

Sementara itu, organisasi sosial adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri.

## **7. Unsur Kebahasaan**

Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau

---

<sup>49</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Gramedia pustaka utama, 2004), hal. 98.

kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat.<sup>50</sup>

Bahasa memiliki beberapa fungsi yang dapat dibagi menjadi fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah-naskah kuno, dan untuk mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> Bambang Pranowo, *Islam Factual Antara Tradisi Dan Relasi Kuasa* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998), hal. 45.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung ke lapangan objek penelitian.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan cara langsung ke lokasi penelitian yaitu di *Gampong* Keude Meukek Kecamatan Meukek Kaupaten Aceh Selatan.

#### **C. Informan Penelitian**

Informan merupakan subjek dari sebuah penelitian kualitatif. Adapun yang menjadi subjek informan dalam penelitian ini geuchik, panglima laot, ketua pemuda, tengku imam, dan beberapa Masyarakat *Gampong* Keude Meukek Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah:

- a. Teknik observasi yaitu pengamatan langsung ke tempat penelitian
- b. Teknik wawancara yaitu melakukan Tanya jawab yang mendalam secara langsung kepada responden.
- c. Teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan data-data yang sudah terbukti kebenaran dari wawancara yang ada.

- d. Teknik kepustakaan yaitu mengumpulkan data-data yang ada di buku yang relevansi dengan penelitian.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan wawancara, observasi dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman objek dan menyajikan sebagai tamuan orang lain.

**BAB IV**  
**TRADISI *KHANDURI LAOT* DALAM MASYARAKAT GAMPONG**  
**KEUDE MEUKEK**

**A. Prosesi Tradisi *Khanduri Laot* di *Gampong Keude Meukek Aceh Selatan***

*Khanduri Laot* merupakan upacara menjelang musim timur atau ketika musim barat akan berakhir. Dahulu *Khanduri laot* rutin dilaksanakan pada setiap gampong pantai yang merupakan wilayah Panglima *laot*. *Khanduri laot* bagi masyarakat nelayan Aceh merupakan sebuah perwujudan hubungan antara manusia sebagai makhluk ciptaan dengan Sang penciptanya dan juga lingkungan sekitarnya dalam menghadapi lingkungan setempat<sup>63</sup>.

Sesuai dengan namanya *khanduri laot* atau *tron u laot*, maka *khanduri laot* merupakan upacara yang dilaksanakan sehubungan dengan turunnya para nelayan ke laut. Agar selama mereka pergi ke laut mendapat keselamatan dan rizki (ikan) yang melimpah serta menjauhkan mereka dari mara bahaya. Hal ini memang dapat dimaklumi karena kehidupan laut adalah kehidupan yang penuh mara bahaya. Laut yang kelihatan tenang dapat saja berubah menjadi ganas sewaktu-waktu. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, maka diadakan upacara ini<sup>64</sup>.

Upacara merupakan kelakuan atau tindakan simbolis manusia sehubungan dengan kepercayaan dan keyakinannya adalah mempunyai maksud dan tujuan untuk menghindarkan gangguan roh jahat. Dengan demikian, maksud

---

<sup>63</sup> Hasil Wawancara dengan Nurmi masyarakat *Gampong Keude Meukek* Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Tanggal 25 Oktober 2017

<sup>64</sup> Hasil Wawancara dengan Kadri nelayan *Gampong Keude Meukek* Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Tanggal 25 Oktober 2017

dan tujuan upacara yang diselenggarakan warga masyarakat tidak lain untuk menghindarkan atau menjauhkan dari gangguan roh jahat dan mendapatkan perlindungan dari Allah Swt. Upacara itu adalah suatu permohonan dalam pemujaan berterima kasih atau pengabdian yang ditujukan kepada kekuasaan-kekuasaan luhur, yang menggenggam kehidupan manusia dalam tangannya<sup>65</sup>.

*Khanduri Laot* ini dilangsungkan dengan menggalang iuran dari para nelayan sesuai kemampuan. Mereka yang tergolong kaya, harus menyumbang lebih banyak. Besarnya sumbangan itu ditentukan melalui musyawarah yang melibatkan warga. Musyawarah itu juga menentukan jadwal pelaksanaan *khanduri*. *Khanduri laot* atau sering disebut dengan Adat *laot* merupakan tradisi masyarakat pesisir di Provinsi Aceh. Peringatan *khanduri laot* yang dilaksanakan pada setiap tahun salah satunya berfungsi untuk memperkuat eksistensi Lembaga Hukum Adat Panglima *laot*. *Khanduri laot* berkembang secara turun temurun pada masyarakat pesisir Aceh<sup>66</sup>.

Penulis melihat bahwasanya pelaksanaan *khanduri laot* adalah hal mulia yang dilaksanakan oleh masyarakat Aceh pada umumnya *Gampong* Keude Meukek khususnya, pada acara ini masyarakat saling gotong royong untuk terwujudnya pelaksanaan acara ini, sehingga terjalin hubungan sosial yang lebih baik antar sesama masyarakat.

---

<sup>65</sup> Hasil Wawancara dengan Nurmi masyarakat *Gampong* Keude Meukek Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Tanggal 25 Oktober 2017

<sup>66</sup> Hasil Wawancara dengan Kadri nelayan *Gampong* Keude Meukek Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Tanggal 25 Oktober 2017

## 1. Waktu Penyelenggaraan *Khanduri Laot*

Waktu penyelenggaraan upacara tidak ada waktu yang pasti. namun demikian, upacara ini dilaksanakan pada awal musim Timur pada hari selain hari Jumat dan dilaksanakan setahun sekali.<sup>67</sup> sebelum diadakan upacara terlebih dahulu dilaksanakan perhitungan bulan atau waktu yang tepat untuk melaksanakan *khanduri laot*. Perhitungan dilaksanakan oleh Panglima laot selaku pimpinan masyarakat nelayan. Dan juga berkoordinasi dengan *Keuchik* dan warga setempat.

## 2. Tempat Pelaksanaan *Khanduri Laot*

Sesuai dengan nama upacara ini yaitu *khanduri laot*, maka tempat dilaksanakannya upacara ini adalah di sekitar laut, seperti ada yang melaksanakannya di *lhok* (teluk), *kuala* (muara) atau di tepi pantai<sup>68</sup>. Namun pada dasarnya pelaksanaan *khanduri laot* tersebut harus dilaksanakan dalam wilayah kegiatan nelayan. Puncak upacara *khanduri laot* dilaksanakan di laut, sedangkan persiapan upacara, permulaan upacara, tahap akhir upacara dan penutupan upacara dilaksanakan di sepanjang pantai dalam kekuasaan Panglima *laot* setempat. Namun adakalanya tempat pelaksanaan *khanduri laot* bisa di tempat yang berbeda sesuai dengan kesepakatan.

---

<sup>67</sup> Hasil Wawancara dengan M.Din Us *Keuchik Gampong Keude Meukek* Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Tanggal 25 Oktober 2017.

<sup>68</sup> Hasil Wawancara dengan M.Din Us *Keuchik Gampong Keude Meukek* Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Tanggal 25 Oktober 2017.

### 3. Penyelenggaraan Teknis *Khanduri Laot*

Pengelola upacara *khanduri laot* adalah Panglima *laot*. *Panglima laot* yang mengorganisir pelaksanaan upacara agar sukses. Namun agar pelaksanaan upacara tersebut berjalan sukses, *panglima laot* dibantu oleh orang-orang yang mampu dan mengerti tentang tata cara pelaksanaan *khanduri*, baik tentang tradisi-tradisi upacara maupun pelaksanaan dan pantangan-pantangannya (tabu). Orang ini tidak dapat digantikan oleh orang lain kecuali ia sakit atau berhalangan.<sup>69</sup>

Tugas mereka merupakan pekerjaan rutin namun harus ditangani secara serius. selain itu, *panglima laot* juga dibantu oleh orang-orang lain yang melaksanakan tugas-tugas yang cukup berat untuk mempersiapkan segala keperluan upacara, seperti penyembelihan kerbau atau sapi, menggiling bumbu, mengurus piring, dan sebagainya. Orang-orang yang membantu Panglima *laot* biasanya mendapat upah<sup>70</sup>. Petugas pelaksana upacara terdiri dari orang-orang “pandai” dan dianggap terpandang dalam masyarakat. Mereka adalah orang-orang yang dituakan dan dihormati oleh masyarakat. Selain dia sebagai tokoh atau cerdik pandai, ia juga berpengalaman dalam menangani pelaksanaan upacara.

### 4. Tahap-tahap Penyelenggaraan *Khanduri Laot*

Sebelum *khanduri laot* dilangsungkan para nelayan yang terdiri dari pemilik dan *aneuk pukot*, pemilik perahu motor, *jareng*, *kawe*, *muge* dengan

---

<sup>69</sup> Hasil Wawancara dengan Zulkifli Panglima *laot Gampong Keude Meukek* Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Tanggal 26 Oktober 2017.

<sup>70</sup> Hasil Wawancara dengan Zulkifli Panglima *laot Gampong Keude Meukek* Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Tanggal 26 Oktober 2017.

dipimpin oleh panglima *laot* dan dihadiri oleh *keuchiek* (kepala gampong) serta kaum ibu mengadakan *duek pakat* (musyawarah). Musyawarah ini membahas mengenai berapa dana yang dibutuhkan, masalah hewan sembelihan, siapa saja yang akan diundang dan berapa jumlah undangan, kapan upacara akan dilaksanakan dan berapa yang harus dibayar oleh masing-masing pemilik dan *aneuk pukot* atau perahu.<sup>71</sup>

Biasanya penetapan jumlah uang yang harus dibayar oleh pemilik dan perahu *aneuk pukot* didasarkan kepada jenis peralatan tangkap. Misalnya peralatan tangkap *kawe* mengumpulkan Rp.50.000 perorang, pukot mengumpulkan Rp.100.000 perorang, dan perahu motor mengumpulkan Rp.250.000 perorang. Uang tersebut diserahkan langsung oleh nelayan yang bersangkutan kepada Panglima *laot* baik sekaligus ataupun beberapa kali hingga mencapai jumlah yang ditetapkan<sup>72</sup>.

Setelah beberapa waktu berselang dari musyawarah pertama diadakan *duek pakat* kedua (musyawarah kedua) dengan pokok pembicaraan jumlah uang yang telah terkumpul, membentuk panitia pelaksana upacara serta pembagian tugas. Orang yang ditugaskan untuk membeli kerbau atau sapi sebagai hewan kurban merupakan orang yang paham benar mengenai hewan yang baik, sehat dan

---

<sup>71</sup>Hasil Wawancara dengan Zulkifli Panglima *laot Gampong* Keude Meukek Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Tanggal 26 Oktober 2017.

<sup>72</sup>Hasil Wawancara dengan Zulkifli Panglima *laot Gampong* Keude Meukek Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Tanggal 26 Oktober 2017.

tidak cacat. Apabila uang yang terkumpul banyak maka akan dibelikan kerbau namun apabila sedikit maka akan dibelikan sapi<sup>73</sup>.

Pada hari pelaksanaan, terlebih dahulu kerbau dimandikan oleh *panglima laot*, kemudian *dipeusijuek* (ditepung tawari) oleh *teungku imum* dan tokoh masyarakat. Alat-alat telah ditata rapi di atas *dalong* (dulang) yang ditutupi dengan *sangee* (tudung saji). Ketika kerbau *dipeusijuek* seluruh peserta hadir membaca takbir (*Allahu Akbar*) dan shalawat nabi (*Allahumma Shalli "Ala Muhammad*). Cara *Peusijuek* tersebut yaitu *breueh padee* (beras padi di dalam *glok* (tempat cuci tangan) ditaburkan keseluruh kerbau sampai merata dari kepala hingga punggung, kemudian memercikkan air yang berada di *glok* satu lagi dengan ikatan *naleueng sambo*, *on sisijuek*, dan *on manek manoe*<sup>74</sup>.

Setelah upacara *peusijuek* selesai kerbau dihiasi dengan kain putih pada kepala dan pada bagian belakang dikipasi dengan kain putih sepotong lagi oleh salah seorang peserta upacara. Kemudian kerbau tadi diarak sepanjang pantai sampai batas wilayah laut yang dibawah oleh *Panglima laot* penyelenggara upacara sepanjang pantai<sup>75</sup>.

Ketika sampai pada batas areal wilayah laut yang menjadi kekuasaan *panglima laot Gampong Keude Meukek* maka kerbau disembelih, *lungkee* (tanduk) dan kotoran lainnya diisi kembali ke dalam kulit. Setelah dibungkus

---

<sup>73</sup> Hasil Wawancara dengan Zulkifli *Panglima laot Gampong Keude Meukek* Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Tanggal 26 Oktober 2017.

<sup>74</sup> Hasil Wawancara dengan Zulkifli *Panglima laot Gampong Keude Meukek* Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Tanggal 26 Oktober 2017.

<sup>75</sup> Hasil Wawancara dengan Zulkifli *Panglima laot Gampong Keude Meukek* Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Tanggal 26 Oktober 2017.

semua termasuk tulang-tulang, maka kulit tadi dijahit dengan *awe* (rotan). Kepala dan leher kerbau yang tidak terputus sewaktu disembelih dijahit kembali dengan rotan menyatu dengan jahitan kulit, bentuknya seolah-olah seperti kerbau yang sedang tidur. selanjutnya, hanya daging saja yang dimasak untuk diberikan kepada undangan dan peserta upacara lainnya. Masakan daging dan masakan lainnya dimakan di pinggir laut secara bersama-sama dengan membaca doa-doa, tahmid, tahlil dan takbir<sup>76</sup>.

Setelah sembelihan yang dijahit utuh seperti semula, kemudian di isi ke dalam perahu yang telah dihias. Dengan diiringi oleh perahu nelayan, perahu yang berisi jahitan kerbau tadi dibuang ke tengah laut sambil mengumandangkan suara azan. Selanjutnya, rombongan pulang dan tidak boleh berpaling lagi ke belakang. Apabila perahu berisi kerbau yang dibuang tidak mengikuti rombongan pulang menuju pantai dianggap sebagai pertanda baik<sup>77</sup>. Namun apabila perahu tersebut ikut rombongan disebabkan terbawa arus pertanda kurang baik. baik dan tidaknya akan mempengaruhi kepada aktivitas nelayan dalam operasi penangkapan seperi sedikit atau banyak ikan yang akan ditangkap, keselamatan dan kecelakaan di laut serta lainnya. Setelah *khanduri laot* diadakan maka selama *tujoh uroe* (tujuh hari) tidak boleh turun ke laut/pantang turun ke laut terhitung dari hari pelaksanaan

---

<sup>76</sup> Hasil Wawancara dengan Zulkifli Panglima *laot Gampong* Keude Meukek Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Tanggal 26 Oktober 2017.

<sup>77</sup> Hasil Wawancara dengan Zulkifli Panglima *laot Gampong* Keude Meukek Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Tanggal 26 Oktober 2017.

upacara supaya hantu laut dan jin laut tidak marah serta untuk memberikan kepuasan kepada jin laut menikmati persembahan kenduri<sup>78</sup>.

Sedangkan dalam Islam bahwa manusia tidak dibenarkan mempercayainya sesuatu hal terjadi bukan dikarenakan dengan *Kudrah* dan *Iradah* Allah Swt. ketika masyarakat yang melaksanakan *khanduri laot* beranggapan apabila perahu berisi kerbau yang dibuang tidak mengikuti rombongan pulang menuju pantai dianggap sebagai pertanda baik, namun apabila perahu tersebut ikut rombongan disebabkan terbawa arus pertanda kurang baik, maka pemikiran yang demikian akan membawa kepada kesyirikan.

## 5. Makna Lambang dan Alat dalam Upacara

Upacara *khanduri laot* banyak mengandung makna dan nilai sebagaimana yang disimbolkan oleh simbol itu sendiri<sup>79</sup>. Dengan kata lain bahwa apa yang sifatnya abstrak dalam pikiran manusia akan menjadi suatu bentuk nyata dalam bentuk simbol, yang hanya dapat dihadirkan dalam pelaksanaan upacara, yang mana simbol-simbol tersebut merupakan konsepsi dari etos kerja dan pandangan hidup masyarakat pemakainya. Simbol-simbol itu terlihat dalam benda-benda, pantangan-pantangan selama pelaksanaan upacara, antara lain yaitu<sup>80</sup>:

---

<sup>78</sup> Hasil Wawancara dengan Zulkifli Panglima *laot Gampong* Keude Meukek Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Tanggal 26 Oktober 2017.

<sup>79</sup> Hasil Wawancara dengan Zulkifli Panglima *laot Gampong* Keude Meukek Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Tanggal 26 Oktober 2017.

<sup>80</sup> Sabri.A, Agus Budi Wibowo, dkk, *Upacara Tradisional Khanduri yang berkaitan dengan Kepercayaan terhadap Alam dan Kekuatan Ghaib pada Masyarakat Etnis Aceh*, 1999, Banda Aceh, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

- a. Satu talam *bu leukat kuneng*. Makna dari ketan ini mengandung zat perekat, sehingga anggota masyarakat satu dengan yang lain saling tolong-menolong, bersatu dalam kesusahan dan kesenangan. Di samping itu, juga bermakna hubungan manusia dengan lingkungannya selalu dijaga supaya selaras. Warna kuning pada ketan pertanda kejayaan dan kemakmuran dengan maksud apabila nelayan turun ke laut akan mendapat tangkapan ikan yang banyak, bernasib baik serta jauh dari bahaya.
- b. Satu talam bahan *peusijuek* terdiri atas<sup>81</sup> ;
- 1) *Dalong* (dulang) mengandung makna bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain, mereka merupakan bagian masyarakat dalam setiap aktivitas.
  - 2) *Breuh Padee* (beras padi) bermakna masyarakat tidak boleh sombong dan takabur justru memperbanyak syukur kepada Allah SWT apabila mendapat rezeki. Ibarat ilmu padi makin berisi makin merunduk.
  - 3) *Teupong Taweu ngon Ie* (*tepung tawar dengan air*) untuk mendinginkan dan membersihkan hati apabila sesama warga masyarakat terjadi persengketaan dapat diselesaikan dengan kepala dingin dan menerimanya dengan berlapang hati.
  - 4) *On Sisijuek, On Manek Manoe dan Naleung Sambo* ketiga jenis perangkat ini diikat kokoh menjadi satu, yang peranannya sebagai alat untuk

---

<sup>81</sup> Sabri.A, Agus Budi Wibowo, dkk, *Upacara Tradisional Khanduri yang berkaitan dengan Kepercayaan terhadap Alam dan Kekuatan Ghaib pada Masyarakat Etnis Aceh*, 1999, Banda Aceh, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

memercikkan air tepung tawar. Makna tali pengikat dari semua perangkat tersebut untuk mengokohkan hubungan antara sesama warga masyarakat. Sedangkan dari masing-masing perangkat dedaunan merupakan obat penawar dalam menyelesaikan setiap persoalan hidup dengan jalan musyawarah.

- 5) *Glok* (tempat cuci tangan) peranannya sebagai tempat mengisi tepung tawar yang telah dicampur dengan air dan yang satunya lagi sebagai tempat mengisi beras dan padi. Maknanya adalah apabila mem-peroleh rezeki tidak langsung dihabiskan, tetapi supaya hemat dan menyimpan rezeki tersebut dengan baik.
- 6) *Sangee* (tudung saji) berperanan untuk menutup perlengkapan alat-alat tepung tawar dan ketan kuning. Maknanya senantiasa mengharap perlindungan dari Allah SWT dalam menjalankan bahtera di laut.

#### c. Doa

Merupakan unsur paling penting dalam pelaksanaan upacara, karena doa menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhan. Doa juga mengandung makna bahwa masyarakat pendukung upacara taat beragama.

#### d. Binatang Kurban

Dimandikan dan dipakaikan kain putih mempunyai makna seperti menyayangi anak sendiri dikurbankan untuk mendapat harapan dan keinginan.

Hewan yang dipilih adalah hewan jantan yang melambangkan agar tahan menahan segala cobaan hidup dalam mengarungi samudera.

e. Makan bersama

Melambangkan bahwa masyarakat mempunyai rasa keakraban dan solidaritas yang tinggi juga peduli kepada ajaran agama dengan memberi sedekah kepada anak yatim.

f. Pantangan dalam upacara

Melambangkan masyarakat tidak serakah terhadap apa yang belum menjadi milik mereka, tidak makan yang tidak baik, selalu ingat kepada sesama.

Demikian makna simbolis yang terdapat pada upacara. apabila dikaji lebih lanjut maka terdapat nilai-nilai atau norma-norma luhur untuk menanamkan budi pekerti serta pengendalian sosial bagi warga masyarakatnya. Nilai-nilai tersebut misalnya mengingatkan manusia akan kekuasaan Tuhan, supaya permohonan dan pengharapannya terkabul.

**B. Pandangan Masyarakat Gampong Keude Meukek Aceh Selatan mengenai Tradisi Khanduri Laot**

Terdapat beragam pandangan masyarakat Gampong Keude Meukek terhadap pelaksanaan *khanduri laot* di Gampong Keude Meukek, *Keuchik* Gampong Keude Meukek mengatakan bahwa *khanduri laot* merupakan acara yang wajib menurut hukum adat untuk dilaksanakan pada setiap tahunnya oleh masyarakat Gampong Keude Meukek, karena memiliki banyak manfaat yang

berguna bagi masyarakat *Gampong* Keude Meukek, manfaat dari segi keagamaan masyarakat bisa berdoa bersama-sama *teungku* yang diundang guna meminta rezeki kepada Allah, memohon ampunan dimudahkan dalam segala urusan dan dijauhkan dari segala mara bahaya, kemudian juga bisa menyantuni anak-anak yatim yang merupakan perintah agama sehingga memberi rasa peduli masyarakat kepada anak yatim. Dari segi sosial dengan dilaksanakannya acara *khanduri laot* dapat menyatukan masyarakat untuk bekerja bersama-sama yang dapat mempererat hubungan silaturahmi sesama masyarakat *Gampong* Keude Meukek dan juga dengan masyarakat tetangga.<sup>82</sup>

*Panglima laot* mengatakan bahwa *khanduri laot* adalah sebuah kegiatan yang dilaksanakan oleh warga masyarakat *Gampong* Keude Meukek pada setiap tahunnya, pelaksanaan tradisi *khanduri laot* di *Gampong* Keude Meukek ini merupakan salah satu sarana untuk melakukan silaturahmi antara sesama masyarakat *Gampong* Keude Meukek, dan juga dengan tamu undangan, dalam tradisi *Khanduri Laot* di *Gampong* Keude Meukek juga merupakan wadah untuk menyampaikan aspirasi dari pada nelayan terhadap pemerintahan, supaya memberi bantuan kepada para nelayan yang membutuhkan.<sup>83</sup>

Pandangan *Tengku Imum* terhadap pelaksanaan upacara *khanduri laot* banyak mengandung makna dan nilai sebagaimana di lambang sebelumnya. Dengan kata lain bahwa apa yang sifatnya abstrak dalam pikiran manusia akan menjadi suatu bentuk nyata dalam betul lambang, yang hanya dapat dihadirkan

---

<sup>82</sup>Hasil Wawancara dengan M.Din Us, *Keuchik Gampong* Keude Meukek Aceh Selatan. Tanggal 27 Oktober 2017.

<sup>83</sup>Hasil Wawancara dengan Zulkifli *Panglima laot Gampong* Keude Meukek. Tanggal 27 Oktober 2017.

dalam pelaksanaan upacara, yang mana lambang-lambang tersebut merupakan konsepsi dari etos kerja dan pandangan hidup masyarakat pemakainya.<sup>84</sup>

Ketua Pemuda dan para nelayan *Gampong* Keude Meukek berpendapat terhadap pelaksanaan upacara *khanduri laot* mempunyai tujuan sebagai rasa syukur kepada Allah berdasarkan adat istiadat yang telah ada dalam masyarakat *Gampong* Keude Meukek. Manfaat yang ada dalam pelaksanaan tradisi *khanduri laot* dalam masyarakat *Gampong* Keude Meukek telah dilambangkan dalam bentuk budaya yang suci dan sakral, dan lambang-lambang ini memberi makna serta fungsi bagi upacara *khanduri laot*. Fungsi tersebut, yaitu fungsi spritual, yang mana pelaksanaan *khanduri laot* selalu berhubungan dengan permohonan manusia untuk memohon keselamatan kepada Allah SWT, sehingga membangkitkan emosi keagamaan, menimbulkan rasa aman, tenang, tentram, dan selamat.

Di samping itu juga berfungsi untuk mengeratkan hubungan bermasyarakat, karena pelaksanaan *khanduri laot* memberikan pemahaman nilai-nilai budaya bagi anggota masyarakatnya yang baru. Upacara *khanduri laot* juga berfungsi sosial (fungsi bagi masyarakat), yang mana *khanduri laot* dapat dipakai sebagai media interaksi atau komunikasi antar warga masyarakat *Gampong* Keude Meukek sehingga dapat mewujudkan kebersamaan, kegotongroyongan, persatuan dan solidaritas antar masyarakat. Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa dalam *khanduri laot* ada *peusijuek*, penyembelihan hewan, makan bersama dengan segenap lapisan masyarakat dan memberi sedekah kepada anak yatim.

---

<sup>84</sup> Hasil Wawancara Dengan *Teungku Imum Gampong* Keude Meukek, Tanggal 30 Oktober 2017.

Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bisa mewujudkan interaksi, integrasi sehingga menimbulkan kebersamaan, tolong-menolong, dan persatuan.<sup>85</sup>

Ismail mengatakan bahwa *khanduri laot* dilaksanakan secara bersama-sama dengan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Di dalam *khanduri* ini para nelayan saling bahu membahu mengumpulkan dana semampu mereka untuk menyumbang pada acara *Khanduri Laot* tersebut. Kemudian dari dana tersebut masyarakat membuat berbagai olahan masakan seperti gulai dalam kualiti besar, ikan goreng, ikan gulai dan berbagai masakan Aceh lainnya. *Panglima laot* juga menyajikan berbagai kue basah dan juga *beuleukat* yang dipersiapkan untuk *khanduri laot*.

Jika dana yang terkumpul berjumlah besar maka biasanya mengundang pak camat maupun Bupati. Jika dana yang terkumpul hanya sedikit maka hanya diundang para *Keuchik gampong* tetangga dan para tokoh-tokoh masyarakat setempat. Acara *Khanduri Laot* dimulai membaca doa yang dipimpin oleh *teungku imum* setelah itu dilanjutkan dengan ritual *peusijek* dan acara penyembelihan kerbau yang akan dimasak bersama-sama di tempat acara berlangsung.<sup>86</sup> Yang *dipeusijek* oleh *teungku imum* yakni kerbau yang akan disembelih, kapal-kapal para nelayan dan tentunya para nelayan itu sendiri. *Mempeusijek* kapal dipercaya akan menghindari kapal dari hal-hal yang tidak diinginkan dan juga agar hasil tangkapan berlimpah. Setelah masak-masak dalam

---

<sup>85</sup> Hasil Wawancara dengan Ketu Pemuda dan Para Nelayan *Gampong Keude Meukek*, tanggal 30-31 Oktober 2017.

<sup>86</sup> Hasil Wawancara dengan Ismail Nelayan *Gampong Keude Meukek*, tanggal 30 oktober 2017.

kuali selesai kemudian masakan tersebut dihidangkan untuk disantap bersama dengan anak-anak yatim maupun untuk para undangan yang telah hadir.

Usman menyatakan bahwa *khanduri laot* merupakan *khanduri* yang diadakan setiap tahunnya dan sudah dilakukan secara turun temurun. *khanduri* ini dilakukan untuk menghindarkan dari marabahaya dan juga memberikan rejeki untuk para nelayan. *khanduri* ini dimulai dengan membaca doa kemudian memberikan peusjuk kepada kapal-kapal nelayan. *Khanduri* ini dilakukan dengan makan bersama masyarakat sekitar.<sup>87</sup>

Dari pendapat diatas bahwa tradisi *khanduri laot* yang dilaksanakan dalam masyarakat *Gampong* Keude Meukek memiliki banyak manfaat bagi masyarakatnya sendiri, yang dapat menimbulkan hubungan baik dalam bermasyarakat, sehingga akan melahirkan masyarakat yang peduli terhadap sesama dan anak yatim.

### **C. Pandangan Islam tentang *Khanduri Laot***

Lebih lanjut penulis akan mengkaji bagaimana perspektif Islam tentang *khanduri laot* di *Gampong* Keude Meukek, dari tahapan-tahapan prosesi yang dilakukan sampai dengan selesai, disini penulis akan mengkaji apakah dalam tahapannya ada hal-hal yang berifat positif dan negatif dilihat dari kacamata Islam.

---

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan Usman, warga desa Siubadeh, tanggal 31 Oktober 2017.

## 1. Sifat Positif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari pelaksanaan acara *khanduri laot* di *Gampong* Keude Meukek penulis menemukan banyak hal positif yang di dapatkan oleh masyarakat tentunya sesuai dengan ajaran Islam, yang pertama penulis menemukan bahwa dengan dilaksanakan acara ini maka hubungan sosial masyarakat semakin baik, yang selama setahun ini sudah tidak berkomunikasi karena kesibukan masing-masing maka ketika pelaksanaan acara ini maka silaturahmi sesama warga masyarakat akan kembali membaik, karena di dalam pelaksanaan acara ini akan menuntun masyarakat untuk saling bergotong royong, dari segi ini penulis menilai bahwa ini merupakan hal yang sangat positif bagi masyarakat, karena dalam Islam sangat dianjurkan untuk mempererat silaturahmi sesama.

Silaturahmi merupakan ibadah yang sangat agung, mudah dan membawa berkah. Kaum muslimin hendaknya tidak melalaikan dan melupakannya. Sehingga perlu meluangkan waktu untuk melaksanakan amal shalih ini. Demikian banyak dan mudahnya alat transportasi dan komunikasi, seharusnya menambah semangat kaum muslimin bersilaturahmi. Bukankah silaturahmi merupakan satu kebutuhan yang dituntut fitrah manusia? Karena dapat menyempurnakan rasa cinta dan interaksi sosial antar umat manusia. Silaturahmi juga merupakan dalil dan tanda kedermawanan serta ketinggian akhlak seseorang.

Silaturahmi termasuk akhlak yang mulia. Dianjurkan dan diseru oleh Islam. Diperingatkan untuk tidak memutuskannya. Allah Ta'ala telah menyeru hambanya berkaitan dengan menyambung tali silaturahmi dalam sembilan belas

ayat di kitab-Nya yang mulia. Allah *Ta'ala* memperingatkan orang yang memutuskannya dengan laknat dan adzab, diantara firman-Nya:

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya:

“Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namaNya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

(QS An Nisaa' 4:1).

Hal positif yang kedua dari pelaksanaan acara *Khanduri Laot* di Gampong Keude Meukek adalah bersedekah kepada anak yatim, mulai dari memberi hidangan makanan yang lezat dan juga keti akan pulang akan diberikan amplop yang berisikan uang, disini penulis merasa bahwa yang demikian sangatlah positif, karena Islam menganjurkan untuk bersedekah dan mengasihi anak yatim.

Dengan bersedekah kita bukan hanya mendapatkan pahala dari Allah SWT, tetapi juga bisa meredam/mengurangi dosa yang telah lalu. Amalan sedekah bisa menghindarkan anda dari kematian yang su'ul khatimah (kematian dalam keadaan tidak beriman). Menurut beberapa hadist memulai hari dengan bersedekah bisa menghindarkan dari kejadian yang buruk, atau bisa dikatakan bahwa sedekah adalah penolak bala/bencana, hal ini juga karena ketika anda bersedekah Allah akan menjaga kita sepanjang hari. Sedekah mampu menyucikan jiwa dan harta anda. hati anda pun akan merasa damai dan tentu saja anda akan terhindar dari perasaan negatif. selain itu harta anda juga akan lebih di berkahi oleh Allah.

Sedekah bisa memanjangkan umur anda karena Allah akan mengundurkan waktu kematian anda. Allah memang pernah mengatakan kepada Rasulullah bahwa sedekah memang memanjangkan umur dan menunda kematian. Manfaat amalan sedekah yang lain nya ialah sedekah bisa melipat gandakan harta.

Allah telah menerangkan dalam Al-Qur'an tentang keutamaan-keutamaan sedekah. Begitu pula Rasulullah telah menjelaskan hal tersebut. Sedekah adalah termasuk amal yang paling utama dan paling dicintai oleh Allah.

Allah berfirman dalam Surah Al Baqarah > Ayat 262

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى لَا لَهُمْ  
أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya "Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkan itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

## 2. Sifat Negatif

Dari hasil penelitian penulis bahwa dalam pelaksanaan *Khanduri Laot* juga mendapati beberapa hal negatif yang pertama adalah adanya sifat mubazir.

Allah *Ta'ala* telah berfirman dalam Surat Al Isro': 26-27:

وَلَا تُبْذَرُ تَبْذِيرًا إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ

Artinya “Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan.” (QS. Al Isro’: 26-27).

Ibnu Mas’ud dan Ibnu ‘Abbas mengatakan, “Tabdzir (pemborosan) adalah menginfakkan sesuatu bukan pada jalan yang benar.” Mujahid mengatakan, “Seandainya seseorang menginfakkan seluruh hartanya dalam jalan yang benar, itu bukanlah tabdzir (pemborosan). Namun jika seseorang menginfakkan satu mud saja (ukuran telapak tangan) pada jalan yang keliru, itulah yang dinamakan tabdzir (pemborosan)”<sup>88</sup>.

Dalam tafsir Jalalain disebutkan bahwa orang yang boros, mereka telah mengikuti jalan setan sehingga disebut dalam ayat mereka adalah saudara setan. Syaikh As Sa’di rahimahullah mengatakan, “Orang yang boros disebut temannya setan karena setan tidaklah mengajak selain pada sesuatu yang tercela<sup>89</sup>. Setan mengajak manusia untuk pelit dan hidup boros atau berlebih-lebihan. Padahal Allah memerintahkan kita untuk bersikap sederhana dan pertengahan (tidak boros dan tidak terlalu pelit).

Sifat mubazir pada pelaksanaan *khanduri laot* disini adalah ketika banyak makanan yang masih bisa di manfaatkan/dimakan manusia di buang dengan percuma ke dalam laut sehingga penulis menganggap perihal yang dilakukan ini adalah sifat mubazir yang merupakan sifat negatif dalam Islam.

---

<sup>88</sup> Al Ahwani, dkk. *Filsafat Islam*, (cet. V, Pustaka Firdaus, Jakarta. 1993), 34

<sup>89</sup> Ali Asghar. *Islam dan Pembebasan*, (terj), (Yogyakarta, LkiS, 1993), 65.

Kedua adalah sifat musyrik pada pelaksanaan *khanduri laot* ini penulis juga menemukan yang namanya sifat musyrik, adalah sifat yang sangat fatal, ini merupakan dosa besar dalam Islam.

Syirik atau menyekutukan Allah Azza wa Jalla adalah sesuatu yang amat diharamkan dan secara mutlak ia merupakan dosa yang paling besar. Syirik yaitu menyamakan selain Allah dengan Allah dalam Rububiyah dan Uluhiyyah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Umumnya menyekutukan dalam Uluhiyyah Allah, yaitu hal-hal yang merupakan kekhususan bagi Allah, seperti berdo'a kepada selain Allah disamping berdo'a kepada Allah, atau memalingkan suatu bentuk ibadah seperti menyembelih (kurban), bernadzar, berdo'a dan sebagainya kepada selain-Nya.

Karena itu, barangsiapa menyembah selain Allah berarti ia meletakkan ibadah tidak pada tempatnya dan memberikannya kepada yang tidak berhak, dan itu merupakan kezhaliman yang paling besar. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam surat Luqman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ  
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar". (Luqman ayat 13)

Allah tidak akan mengampuni orang yang berbuat syirik kepadaNya, jika ia meninggal dunia dalam kemusyrikannya. Perbuatan syirik dalam pelaksanaan *khanduri laot* disini adalah ketika melarungkan kepala kerbau kelaut sebagai sesajian untuk hantu laut dan berharap semoga dimudahkan rezeki, dan apabila larungan kepala kerbau tersebut tidak mengikuti balik maka itu pertanda baik untuk malaut, dan apabila diikuti balik maka itu pertanda buruk. Oleh sebab itu maka penulis menganggap ini adalah perbuatan musyrik.

#### **D. Analisa Penulis**

Tidak ada waktu yang jelas *khanduri laot* mulai di laksanakan di Aceh. Namun demikian upacara ini dilaksanakan pada awal musim timur pada hari selain hari jumat dan dilaksanakan setahun sekali. *Khanduri laot* merupakan upacara menjelang musim timur atau musim barat akan berakhir

*Khanduri laot* di *Gampong Keude Meukek* dilangsungkan. dengan menggalang iuran dari para nelayan sesuai kemampuan yang tergolong kaya harus menyumbang lebih banyak jadi disini penulis melihat kerja sama yang baik terjalin antara Masyarakat *Gampong Keude Meukek*, besarnya sumbangan itu di tentukan melalui musyawarah yang melibatkan warga. Musyawarah itu juga menentukan jadwal pelaksanaan *khanduri*. *Khanduri Laot* atau sering disebut dengan adat *laot* merupakan tradisi masyarakat pesisir di *Gampong Keude Meukek*. Dengan dilaksanakan acara *khanduri laot* penulis melihat adanya dampak yang positif bagi perkembangan masyarakat *Gampong Keude Meukek*.

Puncak upacara *Khanduri Laot* dilaksanakan di pinggir laut, sedangkan persiapan upacara, permulaan upacara, tahap akhir upacara dan penutupan upacara

dilaksanakan sepanjang pantai dalam kekuasaan *panglima laot* setempat. Namun ada kalanya tempat pelaksanaan *khanduri laot* bias di tempat yang berbeda sesuai dengan kesepakatan. Dari sisi pelaksanaan acara *khanduri laot* penulis dapat menyimpulkan bahwa tempat pelaksanaan pada dasarnya dilaksanakan disekitar laut namun apabila ada hal-hal yang tidak memungkinkan seperti hujan dan sebagainya maka tempat pelaksanaan *khanduri laot* akan di tentukan sesuai dengan kesepakatan bersama.

Tradisi *khanduri laot* yang dilaksanakan dalam masyarakat *Gampong Keude Meukek* memberi banyak mamfaat bagi masyarakatnya sendiri, yang dapat menimbulkan hubungan baik dalam bermasyarakat. Dalam *khanduri* ini masyarakat dapat menjalin interaksi keakraban sesama masyarakat dan tidak hanya itu acara ini dapat melahirkan masyarakat yang peduli terhadap anak yatim dan tentunya menjadi masyarakat yang selalu bersyukur dengan rahmat dan karunia yang di berikan oleh sang Maha Pencipta.

*Khanduri laot* juga dinilai sebagai pelesatarian budaya yang ada dalam masyarakat Aceh. *Khanduri* yang sudah ada sejak tahun-tahun sebelumnya ini masih dipertahankan oleh masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta. Sebagian masyarakat Aceh khususnya masyarakat *Gampong Keude Meukek* menganggap *khanduri laot* ini merupakan ritual yang wajib dilaksanakan setiap tahunnya.

Tidak hanya memberikan efek positif, *khanduri laot* itu juga dinilai memberikan efek negatife terhadap masyarakat itu sendiri, cara yang dilakukan

atau kepercayaan masyarakat akan takhayul dapat membawa mereka kepada jalan kesesatan bahkan bisa membawa kepada kemusyrikan, oleh sebab itu hal yang demikian harus dibenah dan diluruskan karena sangat disayangkan apabila ini adalah sebuah kesalah pahaman yang terjadi karena masyarakat yang tidak paham agama beranggapan apa yang sudah menjadi tradisi dari nenek moyang adalah hal yang benar, namun disini harus digaris bawahi menurut penulis memang betul acara *khanduri laot* adalah aca yang banyak manfaatnya bagi masyarakat itu sendiri, namun ada beberapa hal yang harus diperbaiki pada prosesi *khanduri laot* sehingga tidak membawa kepada jalan kemusyrikan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. *Khaduri laot* merupakan upacara menjelang musim timur atau ketika musim barat berakhir. dahulu *khanduri laot* rutin dilaksanakan pada setiap desa pantai yang merupakan wilayah *panglima laot*. *Khaduri laot* bagi masyarakat nelayan Keude Meukek merupakan sebuah perwujudan hubungan antara manusia sebagai makhluk penciptanya dan juga lingkungan sekitarnya dalam menghadapi lingkungan setempat.
2. Masyarakat sangat mempertahankan *khanduri laut* karena merupakan adat turun temurun dari nenek moyang mereka. *Khanduri laot* ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan nelayan masyarakat Keude Meukek itu sendiri. Masyarakat yakinin jika *khanduri laot* tidak diadakan maka dipercayai akan membawa bencana dan marabahaya terhadap masyarakat sekitar. Kepercayaan ini sudah melekat dalam kehidupan masyarakat Keude Meukek ini sehingga sulit untuk di ubah. Masyarakat juga meyakini jika perayaan ini diadakan maka akan memberik rejeki yang berlimpah kepada masyarakat dan juga memberikan keamanan untuk para nelayan yang hendak melaut. Tradisi ini juga sudah merupakan suatu kewajiban bagi masyarakat Keude Meukek.
3. Dalam pelaksanaan *khanduri laot* ada hal-hal yang bersifat negatif dan ada pula yang bersifat positif.

## **B. Saran**

Saran penulis untuk masyarakat pesisir khususnya masyarakat Aceh yang melaksanakan *khanduri laot* agar dalam melaksanakan tradisi *khanduri laot* yang sudah menjadi adat wajib bagi masyarakat Aceh tidak diwarnai dengan hal-hal yang membawa kepada kemusyrikan seperti pelarungan kepala kerbau ketengah laut agar dimudahakn rezki dan dijauhkan dari segala bahaya.

Penelitian ini memiliki banyak kekurangan sehingga membutuhkan koreksi maupun saran dari teman-teman maupun dosen. Peneilitian ini menarik jika di teliti kembali mengenai bagaimana *khaduri laot* yang di daerah Keude Meukek. Mengingat begitu banyak daerah yang mengadakan *khanduri laot* di Aceh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azmi Al Bahij, *Sejarah 34 Provinsi Indonesia*, Jakarta, Dunia Cerdas, 2013.
- Bambang Pranowo, *Islam Factual Antara Tradisi Dan Relasi Kuasa*  
(Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998),
- Badruzzaman Ismail, *Pengaruh Faktor Budaya Aceh Dalam Menjaga Perdamaian Dan Rekonstruksi*. Banda Aceh, Gua Hira', 2004.
- ....., *Mesjid dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, Penerbit Majelis Pendidikan Daerah, Banda Aceh, Percetakan Gua Hira', 2002
- Djoko Widagdho dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta, PT. Bumi Aksar, 2003
- Denys Lombard, *Kerajaan Aceh*, Jakarta, Balai Pustaka, 1991.
- Feisal Tamin, *Profil Propinsi Republik Indonesia: Daerah Istimewa Aceh* (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1992)
- Harry Kawilarang, *Aceh dari Sultan Iskandar Muda ke Helsinki*, Banda Aceh, Bandar Publishing, 2008.
- Isa Sulaiman, Syamsuddin, *Pedoman Adat Aceh: Peradilan dan Hukum Adat*, Penerbit LAKA Prov.NAD, Banda Aceh, 2001
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*, Jakarta, PT. Gramedia pustaka utama, 2004.
- ....., *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta, Djambatan, 2004.

- Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cerebon, Terj.*  
Suganda (Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001)
- Nurdin El Jodas, *Nelayan Menggugat*, Banda Aceh, Yayasan Pugar, 2003.
- Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo, *Budaya Masyarakat Aceh*, Banda Aceh, Badan  
Perpustakaanprovinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2004.
- Shabri A., Agus Budi Wibowo, dkk, *Upacara Tradisional Kenduri Yang  
Berkaitan Dengan Kepercayaan Terhadap Alam Dan Kekuatan Gaib  
Pada Masyarakat Etnis Aceh Di Bakongan Timur*, Banda Aceh, Balai Kajian  
Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 1999.
- T.Syamsuddin, *Diktat Kuliah Antropologi Budaya*, Banda Aceh, Syiah Kuala,  
1984.
- T.o. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta, Yayasan obor Indonesia,  
1999.
- Van Langen, K.I.H, *Susunan Pemerintahan Aceh Semasa Kesultanan*, Alih  
Bahasa Aboe Bakar, Penerbit Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh,  
2001
- Zakaria Ahmad, *Aceh Zaman Prasejarah & Zaman Kuno*, Banda Aceh, Yayasan  
Pena Banda Aceh Devisi Penerbitan, 2009.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH  
Nomor: Un.08/FDK/KP.00.4/5153/2016

Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2016/2017

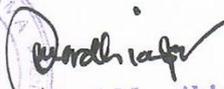
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2017, Tanggal 7 Desember 2016.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama : Menunjuk Sdr. 1). Dr. M. Jakfar Abdullah, MA. (Sebagai Pembimbing Utama)  
2). Sakdiah, S. Ag, M. Ag. (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Skripsi:  
Nama : Desi Ratnasari.  
NIM/Jurusan : 431307335/Manajemen Dakwah (MD).  
Judul : Pelaksanaan Khanduri Laot Ditinjau Menurut Perspektif Islam di Gampong Keude Meukek Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan.
- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2016;
- Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

**MENGETAHUI**  
Kepala Bagian Tata Usaha  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-Ar-Raniry

  
**Dr. Mardhiah, M.Pd**  
NIP. 19601118 198703 2 001

Ditetapkan di: Banda Aceh  
Pada Tanggal: 30 Desember 2016 M.  
30 Rabiul Awal 1438 H.

  
Dekan  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:

SK berlaku sampai dengan tanggal: **30 Desember 2018.**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : B-3361/Un.08/FDK.I/PP.00.9/10/2017

Banda Aceh, 04 Oktober 2017

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

- Yth,
1. **Keuchik Gampong Keude Meukek**
  2. **Ketua Pemuda Keude Meukek**
  3. **Panglima Laot Keude Meukek**
  4. **Nelayan Keude Meukek**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Desi Ratnasari/431307335**  
Semester/Jurusan : IX/Manajemen Dakwah  
Alamat sekarang : Darussalam

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Pelaksanaan Khanduri Laot ditinjau Menurut Perspektif Islam di Gampong Keude Meukek Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan.**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam

a.n Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
dan Kelembagaan,  
  
Juhari





**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN**  
**KECAMATAN MEUKEK**  
**GAMPONG KEUDE MEUKEK**

Jl .Tgk. Habbas Hasyem No... Telp .....

Keude Meukek 27 Oktober 2017

No : 230/SK/KM-2017

Lamp : -

Hal : Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini Keuchik Gampong Keude Meukek Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan dengan ini menerangkan bahwa.

Nama : **DESI RATNASARI/431307335**  
Semester/Jurusan : IX/Manajemen Dakwah  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat sekarang : Darusalam

Benar yang namanya tersebut diatas telah melakukan penelitian tentang **Pelaksanaan Khanduri Laot ditinjau Menurut Perspektif Islam di Gampong Keude Meukek Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan.**

Demikian surat keterangan ini kami perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Ditetapkan di : Keude Meukek  
Pada Tanggal : 27 Oktober 2017



**SOAL WAWANCARA DENGAN KEUCHIK GAMPOG KEUDE  
MEUKEK**

1. Mengapa *khanduri laot* di Gampog Keude Meukek dilaksanakan?
2. Kapan prosesi *khanduri laot* di Gampog Keude Meukek dilaksanakan?
3. Siapa yang memerintahkan untuk dilaksanakannya *khanduri laot* di Gampog Keude Meukek?
4. Bagaimana prosesi *khanduri laot* di Gampog Keude Meukek dilaksanakan?
5. Dari mana biaya yang didapatkan untuk pelaksanaan *khanduri laot* di Gampog Keude Meukek?
6. Apakah *khanduri laot* di Gampog Keude Meukek sama dengan *khanduri laot* yang ada di tempat lain khususnya Aceh?
7. Apa manfaat pelaksanaan *khanduri laot* bagi masyarakat Gampog Keude Meukek?
8. Apakah ada kendala yang di hadapi ketika pelaksanaan *khanduri laot* di Gampog Keude Meukek?
9. Apa upaya yang dilakukan Untuk menghindari hambatan yang mungkin akan menghalangi pelaksanaan *Khanduri laot* di Gampog Keude Meukek?
10. Bagaimana pandangan anda terhadap pelaksanaan *khanduri laot* di Gampog Keude Meukek?

**SOAL WAWANCARA DENGAN *TEUNGKU IMUM* GAMPONG KEUDE  
MEUKEK**

11. Mengapa *khanduri laot* di Gampong Keude Meukek dilaksanakan?
12. Kapan prosesi *khanduri laot* di Gampong Keude Meukek dilaksanakan?
13. Siapa yang memerintahkan untuk dilaksanakannya *khanduri laot* di Gampong Keude Meukek?
14. Bagaimana prosesi *khanduri laot* di Gampong Keude Meukek dilaksanakan?
15. Dari mana biaya yang didapatkan untuk pelaksanaan *khanduri laot* di Gampong Keude Meukek?
16. Apakah *khanduri laot* di Gampong Keude Meukek sama dengan *khanduri laot* yang ada di tempat lain khususnya Aceh?
17. Apa manfaat pelaksanaan *khanduri laot* bagi masyarakat Gampong Keude Meukek?
18. Apakah ada kendala yang dihadapi ketika pelaksanaan *khanduri laot* di Gampong Keude Meukek?
19. Apa upaya yang dilakukan Untuk menghindari hambatan yang mungkin akan menghalangi pelaksanaan *Khanduri laot* di Gampong Keude Meukek?
20. Bagaimana pandangan anda terhadap pelaksanaan *khanduri laot* di Gampong Keude Meukek?

## **SOAL WAWANCARA DENGAN PANGLIMA LAOT GAMPONG KEUDE MEUKEK**

21. Mengapa *khanduri laot* di Gampong Keude Meukek dilaksanakan?
22. Kapan prosesi *khanduri laot* di Gampong Keude Meukek dilaksanakan?
23. Siapa yang memerintahkan untuk dilaksanakannya *khanduri laot* di Gampong Keude Meukek?
24. Bagaimana prosesi *khanduri laot* di Gampong Keude Meukek dilaksanakan?
25. Dari mana biaya yang didapatkan untuk pelaksanaan *khanduri laot* di Gampong Keude Meukek?
26. Apakah *khanduri laot* di Gampong Keude Meukek sama dengan *khanduri laot* yang ada di tempat lain khususnya Aceh?
27. Apa manfaat pelaksanaan *khanduri laot* bagi masyarakat Gampong Keude Meukek?
28. Apakah ada kendala yang di hadapi ketika pelaksanaan *khanduri laot* di Gampong Keude Meukek?
29. Apa upaya yang dilakukan Untuk menghindari hambatan yang mungkin akan menghalangi pelaksanaan *Khanduri laot* di Gampong Keude Meukek?
30. Bagaimana pandangan anda terhadap pelaksanaan *khanduri laot* di Gampong Keude Meukek?

**SOAL WAWANCARA DENGAN KETUA PEMUDA GAMPONG KEUDE  
MEUKEK**

31. Mengapa *khanduri laot* di Gampong Keude Meukek dilaksanakan?
32. Kapan prosesi *khanduri laot* di Gampong Keude Meukek dilaksanakan?
33. Siapa yang memerintahkan untuk dilaksanakannya *khanduri laot* di Gampong Keude Meukek?
34. Bagaimana prosesi *khanduri laot* di Gampong Keude Meukek dilaksanakan?
35. Dari mana biaya yang didapatkan untuk pelaksanaan *khanduri laot* di Gampong Keude Meukek?
36. Apakah *khanduri laot* di Gampong Keude Meukek sama dengan *khanduri laot* yang ada di tempat lain khususnya Aceh?
37. Apa manfaat pelaksanaan *khanduri laot* bagi masyarakat Gampong Keude Meukek?
38. Apakah ada kendala yang dihadapi ketika pelaksanaan *khanduri laot* di Gampong Keude Meukek?
39. Apa upaya yang dilakukan Untuk menghindari hambatan yang mungkin akan menghalangi pelaksanaan *Khanduri laot* di Gampong Keude Meukek?
40. Bagaimana pandangan anda terhadap pelaksanaan *khanduri laot* di Gampong Keude Meukek?

**SOAL WAWANCARA DENGAN SALAMAH WARGA MASYARAKAT  
GAMPONG KEUDE MEUKEK**

41. Mengapa *khanduri laot* di Gampong Keude Meukek dilaksanakan?
42. Kapan prosesi *khanduri laot* di Gampong Keude Meukek dilaksanakan?
43. Siapa yang memerintahkan untuk dilaksanakannya *khanduri laot* di Gampong Keude Meukek?
44. Bagaimana prosesi *khanduri laot* di Gampong Keude Meukek dilaksanakan?
45. Dari mana biaya yang didapatkan untuk pelaksanaan *khanduri laot* di Gampong Keude Meukek?
46. Apakah *khanduri laot* di Gampong Keude Meukek sama dengan *khanduri laot* yang ada di tempat lain khususnya Aceh?
47. Apa manfaat pelaksanaan *khanduri laot* bagi masyarakat Gampong Keude Meukek?
48. Apakah ada kendala yang di hadapi ketika pelaksanaan *khanduri laot* di Gampong Keude Meukek?
49. Apa upaya yang dilakukan Untuk menghindari hambatan yang mungkin akan menghalangi pelaksanaan *Khanduri laot* di Gampong Keude Meukek?
50. Bagaimana pandangan anda terhadap pelaksanaan *khanduri laot* di Gampong Keude Meukek?

## **SOAL WAWANCARA DENGAN KADRI NELAYAN GAMPONG KEUDE MEUKEK**

51. Mengapa *khanduri laot* di Gampong Keude Meukek dilaksanakan?
52. Kapan prosesi *khanduri laot* di Gampong Keude Meukek dilaksanakan?
53. Siapa yang memerintahkan untuk dilaksanakannya *khanduri laot* di Gampong Keude Meukek?
54. Bagaimana prosesi *khanduri laot* di Gampong Keude Meukek dilaksanakan?
55. Dari mana biaya yang didapatkan untuk pelaksanaan *khanduri laot* di Gampong Keude Meukek?
56. Apakah *khanduri laot* di Gampong Keude Meukek sama dengan *khanduri laot* yang ada di tempat lain khususnya Aceh?
57. Apa manfaat pelaksanaan *khanduri laot* bagi masyarakat Gampong Keude Meukek?
58. Apakah ada kendala yang di hadapi ketika pelaksanaan *khanduri laot* di Gampong Keude Meukek?
59. Apa upaya yang dilakukan Untuk menghindari hambatan yang mungkin akan menghalangi pelaksanaan *Khanduri laot* di Gampong Keude Meukek?
60. Bagaimana pandangan anda terhadap pelaksanaan *khanduri laot* di Gampong Keude Meukek?

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap :Desi Ratnasari  
Tempat/Tanggal Lahir :Keude Keukek, 22 Desember 1995  
Jenis Kelamin :Perempuan  
Agama:Islam  
Kebangsaan/Suku :Indonesia  
Status :Belum Kawin  
Pekerjaan:Mahasiswi  
Alamat :Jln Utama Rukoh Syiah Kuala Banda Aceh  
Nama Orang Tua  
a. Ayah :Syahbuddin  
b. Ibu :Nurmiati  
c. Alamat :Desa Keude Meukek

### Pendidikan

- a. SDN Arun Tunggai tamat tahun 2007
- b. SMPN 1 Meukek tamat tahun 2010
- c. SMAN 1 Meukek tamat tahun 2013
- d. S1 Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry Kota Banda Aceh masuk tahun 2013 sampai dengan sekarang.

Banda Aceh, 13 Januari 2018

Penulis,

Desi Ratnasari